

**UPAYA PEMBIMBING DALAM MEMOTIVASI JEMAAH  
HAJI UNTUK MENCEGAH *CULTURE SHOCK*  
(Studi Kasus Di KBIHU Muhammadiyah Semarang Tahun 2022)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.E)  
**Program Studi Manajemen Haji & Umrah**

Oleh :

Nisa Nurvika Septia Fitriani

1901056008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS  
DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Semarang 50185  
Telepon/Faksimili. (024) 7506405 , Email: [fakdakom.uinws@gmail.com](mailto:fakdakom.uinws@gmail.com)  
website: [fakdakom.walisongo.ac.id](http://fakdakom.walisongo.ac.id)

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nisa Nurvika Septia Fitriani  
NIM : 1901056008  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh  
Judul : UPAYA PEMBIMBING DALAM MEMOTIVASI  
JEMAAH HAJI UNTUK MENCEGAH *CULTURE SCHOK*

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian,  
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 28 Maret 2023

Pembimbing,

**H. Wisayat Mintarsih, M.Pd**  
NIP. 196909012005012001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

UPAYA PEMBIMBING DALAM MEMOTIVASI JEMAAH HAJI UNTUK  
MENCEGAH *CULTURE SHOCK*  
(Studi Kasus Di KBIHU Muhammadiyah Semarang Tahun 2022)


Disusun Oleh:

Nisa Nurvika Septia Fitriani  
1901056008

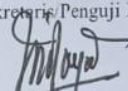
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 5 April 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Susunan Dewan Penguji

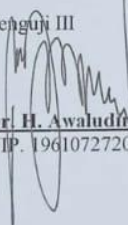
Ketua/Penguji I

  
Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag  
NIP. 196908301998031001

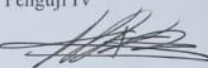
Sekretaris/Penguji II

  
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

Penguji III

  
Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag  
NIP. 196107272000031001


Penguji IV

  
Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag  
NIP. 197308141998031001

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

  
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 12 April 2023

  
Prof. Dr. Hvas Supena, M.Ag  
NIP. 1952091020011210



## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Nisa Nurvika Septia Fitriani  
NIM : 1901056008  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil usaha saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar Pustaka.

Semarang, 28 Maret 2023

Peneliti



**Nisa Nurvika Septia Fitriani**  
**NIM. 1901056008**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat, ridho, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock* (Studi Kasus Di KBIHU Muhammadiyah Semarang)”**.

Sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat Nabi. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam dalamnya penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku Ketua Prodi MHU dan Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I. Selaku Sekretaris Prodi MHU UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus menjadi pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pembimbing Haji, Jemaah dan Segenap Staf di Kantor Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Muhammadiyah Semarang Tahun 2022.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, memberi saran, dan mendidik selama menempuh studi pada program S1 di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.

7. Segenap Staf Tata Usaha yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
8. Segenap Staf Perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaik.
9. Kedua orang tua yang tidak henti memberikan doa dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
10. Bapak Prof. H. Ibnu Hajar, M.Ed., dan Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
11. Temanku Dita dan Aulia yang telah memberikan semangat dan doa, teman-teman Pondok Pesantren Ibnu Hajar angkatan 2019 dan teman-teman kelas MHU-19 yang telah memberikan banyak dukungan dan pembelajaran dari awal perkuliahan hingga akhir.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih atas doa, dukungan dan segalanya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha sebaik-baiknya, namun penulis menyadari atas segala kekurangan di dalamnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan lebih lanjut dikemudian hari. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak untuk pembelajaran atau refrensi yang lebih baik.

## **PERSEMBAHAN**

Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia di dunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam di hati. Izinkan dan ridhoi hamba-Mu ini di setiap langkah dan perbuatan, serta bimbing hamba menebar rahmat di setiap langkah kekasih Muhammad SAW.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orangtuaku tercinta Bapak Suseno dan Ibu Siti Fatimah yang selalu ada di saat senang maupun susah, yang selalu memberikan kasih sayang, yang selalu mendo'akan putrinya, dan selalu memberi semangat, nasehat dan dorongan demi meraih kelancaran dan kesuksesan. Serta saya persembahkan untuk Keluargaku di Lampung dan orangtuaku di Semarang yaitu pengurus Pondok Pesantren Ibnu Hajar, Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed dan Ibu Drs. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga kepada saya.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal”

(Q.S Al Hujarat:13)



## ABSTRAK

**Nisa Nurvika Septia Fitriani (1901056008), dengan judul skripsi “Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock* (Studi Kasus Di KBIHU Muhammadiyah Semarang)”.**

*Culture Shock* merupakan suatu gejala ketidaknyamanan psikis dan fisik yang dialami seseorang akibat perbedaan kebudayaan dengan yang lain di suatu lingkungan baru. Gejala *Culture Shock* dapat dialami jemaah haji yang sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Akibat dari gejala *Culture Shock* dapat mengganggu ke khusyukan pelaksanaan ibadah haji sehingga perlu suatu upaya dari pembimbing haji untuk mencegah *Culture Shock*. Salah satu upaya yang pembimbing haji lakukan untuk mencegah *Culture Shock* pada jemaah yaitu dengan pemberian motivasi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* di Kantor Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Muhammadiyah Semarang. Guna mendapatkan data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner, wawancara menggunakan teknik snowball dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada pembimbing haji dan jemaah haji tahun 2022 di KBIHU Muhammadiyah Semarang. Metode analisis yang digunakan yakni model interaktif Milles dan Huberman melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi sebagai upaya mencegah permasalahan psikis akibat *Culture Shock* dilakukan pembimbing haji sebelum jemaah haji berangkat ke tanah suci yaitu dengan cara memotivasi jemaah haji melalui penyampaian materi bimbingan manasik haji secara klasikal dengan tatap muka 26 kali pertemuan, memotivasi jemaah melalui praktek manasik haji I dan praktek manasik haji II, dan memotivasi melalui pertemuan regu dan rombongan dalam bentuk penguatan doa-doa dan urutan prosesi safar.

**Kata kunci : Upaya pembimbing haji, Memotivasi, *Culture Shock***

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR SINGKATAN .....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Definisi Konseptual .....	14
3. Sumber dan Jenis Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Keabsahan Data .....	18
6. Teknik Analisis Data .....	19
G. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II UPAYA PEMBIMBING HAJI DALAM MEMOTIVASI JEMAAH HAJI UNTUK MENCEGAH <i>CULTURE SHOCK</i> .....	22
A. Upaya Pembimbing Haji Dalam Memotivasi .....	22
1. Pengertian Upaya Pembimbing Haji.....	22
2. Memotivasi.....	25
B. Mencegah Culture Shock .....	29
1. Pengertian <i>Culture Shock</i> .....	29
2. Aspek-Aspek <i>Culture Shock</i> .....	32
3. Faktor-Faktor Penyebab <i>Culture Shock</i> .....	33
4. Gejala yang timbul akibat <i>Culture Shock</i> .....	34
5. Tahapan terjadinya <i>Culture Shock</i> .....	38
6. <i>Culture Shock</i> dilihat dari pandangan Islam .....	40
BAB III GAMBARAN UMUM KBIHU MUHAMMADIYAH SEMARANG DAN PAPARAN DATA JEMAAH HAJI TAHUN 2022 .....	43
A. Gambaran Umum KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	43
1. Sejarah KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	43
2. Visi Misi KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	45
3. Tugas, Fungsi Dan Tujuan KBIHU Muhammadiyah Semarang.....	47
4. Struktur Kepengurusan KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	48
5. Program Kerja di KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	50
6. Sarana dan Prasarana KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	52
7. Keistimewaan KBIHU Muhammadiyah Semarang.....	53
B. Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah <i>Culture Shock</i> .....	54
BAB IV ANALISIS UPAYA PEMBIMBING DALAM MEMOTIVASI JEMAAH HAJI UNTUK MENCEGAH <i>CULTURE SHOCK</i> .....	70
A. Analisis Upaya Pembimbing Haji Dalam Memotivasi Jemaah Haji .....	70
B. Analisis Mencegah <i>Culture Shock</i> .....	73
BAB V PENUTUP .....	79
A. KESIMPULAN.....	79
B. SARAN .....	79

C. PENUTUP .....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	87
Lampiran 1 . Pedoman Wawancara .....	87
Lampiran 2. Data Jemaah Haji Tahun 2022 .....	89
Lampiran 3. Susunan Kepengurusan KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	90
Lampiran 4. Program Kerja KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	90
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara .....	91
Lampiran 6. Lampiran Kuesioner .....	92
Lampiran 7. Surat Izin Pra Riset .....	95
Lampiran 8. Surat Izin Riset.....	96
Lampiran 9. Surat Keterangan Riset.....	97
BIODATA .....	98

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Program Kerja KBIHU Muhammadiyah.....	50
--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Fase atau Tahapan <i>Culture Shock</i> .....	38
Gambar 2. Alamat KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	46
Gambar 3. Diagram Persentase Usia Jemaah Haji Tahun 2022 .....	55
Gambar 4. Diagram Gender Jemaah Haji Tahun 2022.....	55
Gambar 5. Diagram Pendidikan Terakhir Jemaah Haji Tahun 2022.....	56
Gambar 6. Pelayanan KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	58
Gambar 7. Bimbingan Manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	60
Gambar 8. Upaya Mencegah/Melindungi Jemaah Dari Permasalahan .....	62
Gambar 9. Diagram Aspek Perasaan .....	64
Gambar 10. Diagram Aspek Perilaku .....	67
Gambar 11. Diagram Aspek Pikiran.....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	87
Lampiran 2. Data Jemaah Haji Tahun 2022 .....	89
Lampiran 3. Susunan Kepengurusan KBIHU Muhammadiyah Semarang.....	90
Lampiran 4. Program Kerja KBIHU Muhammadiyah Semarang .....	90
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara .....	91
Lampiran 6. Lampiran Kuesioner .....	92
Lampiran 7. Surat Izin Pra Riset .....	95
Lampiran 8. Surat Izin Riset.....	96
Lampiran 9. Surat Keterangan Riset.....	97

## DAFTAR SINGKATAN

K.H	:	Kiai Haji
KBIHU	:	Kelompok Bimbingan Ibadah Haji
MAJT	:	Masjid Agung Jawa Tengah
LPPKBIH	:	Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji
PWM	:	Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
FKKBIH	:	Forum Komunitas Kelompok Bimbingan Ibadah Haji



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Haji pada hakekatnya merupakan aktifitas suci yang diwajibkan oleh Allah kepada seluruh umat islam yang telah mencapai (istitha'ah) mampu baik fisik maupun nonfisik. Haji juga disebut sebagai ibadah puncak yang melambangkan ketaatan serta penyerahan diri secara total kepada Allah baik secara fisik, mental maupun spiritual. Menurut KH.M. Amien Noer "Mampu" atau "Istitha'ah" bidang kesehatan adalah mampu menunaikan ibadah haji ditinjau dari jasmani yang sehat dan kuat agar dapat melaksanakan perjalanan dan mudah melakukan proses ibadah haji, berkala sehat dan memiliki kesiapan mental untuk menunaikan ibadah haji di Arab Saudi, serta aman bagi keluarga. Istitha'ah mencakup dua hal yaitu *al-Istitha'at-u 'al-maliyah* dan *al-Ititha'at-u 'Ibadaniyah*.<sup>1</sup>

Sebelum jemaah haji berangkat ke tanah suci, calon jemaah haji diharuskan untuk mempersiapkan segala sesuatunya, baik materi, fisik, mental dan pengetahuan seputar haji atau yang biasa disebut dengan manasik haji. Perjalanan ibadah haji adalah perjalanan yang suci, disamping memerlukan biaya yang tidak sedikit, juga memerlukan kesiapan fisik dan mental serta pengetahuan tentang haji. Kesiapan mental dalam menjalankan ibadah haji termasuk hal penting dan perlu disiapkan sebelum calon jemaah haji melaksanakan ibadah ke tanah suci, namun faktanya kesiapan mental tidak diperhatikan secara khusus berbeda dengan kesiapan materi, fisik dan pengetahuan tentang haji. Kesiapan mental dapat menjadi problem dalam pelaksanaan ibadah apabila calon jemaah haji tidak memiliki kesiapan mental.

---

<sup>1</sup> Abdul Sattar Abdul Rozaq, Hasyim Hasanah, *Peer Guiding Implementasi Model Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji*, ed. Tim Fatawa Publishing, Cetakan Pertama. (Semarang: Fatawa Publishing, 2022).

Ketidaksiapan mental pada calon jemaah haji dapat berakibat pada terganggunya psikis jemaah haji.<sup>2</sup>

Perbedaan kebudayaan yang terjadi antara bangsa Indonesia dengan kebudayaan bangsa lain termasuk kebudayaan bangsa Arab dapat memunculkan suatu problem yang disebut dengan gegar budaya atau *Culture Shock*. Gejala *Culture Shock* dapat dialami jemaah haji yang kurang mampu beradaptasi dengan kebudayaan baru yang ada di tanah suci. *Culture shock* yang dialami jemaah haji tidak berbeda jauh dengan *Culture Shock* yang biasa dialami mahasiswa rantau yang sedang berkuliah jauh dari daerah asalnya. *Culture shock* yang dialami jemaah haji ditimbulkan karena rasa cemas berlebihan dan rasa takut tidak mampu bersosialisasi baik dengan masyarakat Arab Saudi serta tidak mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan baik.

Adanya perbedaan di dunia ini tidak perlu dipertanyakan mengapa manusia tidak sama dan serupa, termasuk juga budayanya. Perbedaan pada dasarnya adalah desain Tuhan dengan maksud untuk saling mengenal satu sama lain. Seperti dijelaskan dalam Surat Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

---

<sup>2</sup>Fajar Darmawan, “Bimbingan Konseling Dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jemaah Haji,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Vol 7, no. 1 (2019): 101–120. Hlm 106.

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (Q.S. Al-Hujurat 49:13).<sup>3</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia perlu menjalin hubungan dengan sesama manusia walaupun memiliki perbedaan, namun sudah sepatutnya manusia satu dengan manusia lainnya saling menghargai, saling menjaga dan menghormati satu sama lain.<sup>4</sup> Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya, ada yang berbicara bahasa Sunda, Sumatera. Semua karena telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya.

*Culture Shock* atau yang dikenal masyarakat Indonesia sebagai gegar budaya merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan bingung, takut, dan kecemasan yang berlebihan yang dirasakan apabila seseorang bersentuhan dengan kebudayaan yang berlainan dengan kebudayaan aslinya. Contohnya, seperti ketika jemaah menjalankan ibadah haji. Jemaah Indonesia tentu memiliki kebudayaan yang berbeda dengan bangsa Arab ataupun kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain yang sama-sama sedang beribadah haji. Perbedaan kebudayaan inilah yang dialami jemaah haji dan dapat memunculkan terjadinya gegar budaya atau *Culture Shock*.<sup>5</sup>

*Culture Shock* atau gegar budaya sering dikategorikan sebagai sebuah kecemasan yang terjadi karena kesalahpahaman dalam mengartikan tanda dan simbol dalam interaksi sosial. Pada dasarnya *Culture Shock* atau gegar budaya

---

<sup>3</sup> Quran Kemenag, “Surah Al-Hujurat Ayat 13,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>.

<sup>4</sup> Hajriadi, “Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya,” *Skripsi* (2017).

<sup>5</sup> Fitri Puji Nur Azizah, “Gegar Budaya Dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann,” *Skripsi* 152, no. 3 (2016): 28, file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf. Hlm 12

adalah sebuah reaksi emosional karena kurangnya penguatan dari budaya sendiri ke budaya baru. *Culture Shock* atau gegar budaya juga dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran budaya dan pengembangan diri. Masalah perasaan stress, cemas, bingung, gelisah dan terkejut yang dialami akibat *Culture Shock* adalah proses untuk memahami perubahan yang terjadi di hidup seseorang, dalam konflik inilah akan lahir pengalaman baru yang menjadi potensi untuk mengembangkan diri.<sup>6</sup> Ciri-ciri umum seorang individu mengalami *Culture Shock* akibat dari berlainan kebudayaan antara lain emosi, sedih, takut, cemas yang berlebihan, perasaan kehilangan dan perasaan tidak berdaya.

Selaras dengan hasil penelitian Naufal Amrulloh yang berjudul “Hubungan *Social Support* Dengan *Culture Shock* Santri Baru Di SMA Bayt Al-Hikmah Pasuruan” dijelaskan perasaan kurang nyaman yang diakibatkan dari *Culture Shock* bukan dari perasaan emosional saja tetapi juga ada reaksi fisik yang dirasakan oleh seseorang saat ada di tempat yang belum ditempati sama sekali dan sangat berbeda dari lingkungan asal. Perasaan tersebut tidak hanya disebabkan melalui norma yang berlaku dan budaya yang ada di lingkungan tersebut, melainkan juga disebabkan karena makanan dan cuaca, serta perbedaan teknologi dari negara asalnya dan negara baru yang ditempati. Perbedaan akibat dari *Culture Shock* dapat menimbulkan kebingungan, kehilangan orientasi, dan merasa asing. Pengalaman *Culture Shock* dari seseorang dengan orang lain itu sangat unik dan berbeda, dan juga antara satu budaya dengan kebudayaan lain mempunyai perbedaan yang diikuti oleh setiap individu. Perasaan akibat *Culture Shock* tersebut merupakan hal yang sudah biasa dirasakan oleh individu yang tinggal di daerah yang baru ditempati. Tingkatan dari gangguan akibat *Culture Shock* yang dirasakan seseorang dengan orang lain itu berbeda, tergantung dari faktor yang berada di dalam diri seseorang.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Vysca Derma Oriza, “Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa” 3, no. 2 (2016): 2377. Hlm 5

<sup>7</sup> Naufal Amrulloh, “Hubungan *Social Support* Dengan *Culture Shock* Santri Baru Di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan,” *Skripsi*, no. 17410137 (2021). Hlm 17

Problem *Culture Shock* atau gegar budaya yang dialami calon jemaah haji sebelum berangkat ke tanah suci membutuhkan suatu upaya, atau langkah-langkah yang baik guna mencegah dan menimalisir dampak yang berkelanjutan. Upaya yang ada dapat diupayakan sesuai dengan kebutuhan, keinginan dan tugas perkembangan calon jemaah haji. Upaya mencegah terjadinya *Culture Shock* atau gegar budaya dilakukan agar problem tersebut tidak mengganggu aktivitas ibadah jemaah haji dan agar problem tersebut tidak terulang kepada calon jemaah haji berikutnya. Sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *Culture Shock* atau gegar budaya pada calon jemaah haji, pembimbing memerlukan suatu cara yang efektif yang dapat diterapkan pada jemaah haji salah satunya dengan pemberian motivasi. Upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah terjadinya *Culture Shock* atau gegar budaya merupakan sebuah ikhtiar atau usaha sebagai penguatan diri kepada jemaah haji.

Upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji menjadi salah satu pokok kajian penting dalam dakwah. Posisi pembimbing haji sebagai subjek dakwah atau da'i dituntut untuk dapat memahami jemaah atau ma' du yang dihadapinya. Dakwah bermaksud mengubah sikap seorang mad'u, maka psikologis mad'u menjadi sesuatu yang sangat penting. Pendekatan psikologis dalam haji dan umrah untuk mencegah terjadinya *Culture Shock* atau gegar budaya pada calon jemaah haji dapat dilakukan dengan pemberian motivasi dari pembimbing. Pada masyarakat modern, kedudukan dan peran psikologi dapat dikatakan sebagai sarana efektif berhasil tidaknya tujuan yang diharapkan, baik secara individu maupun secara kelompok. Psikologi memberikan pula cara-cara bagaimana yang lebih tepat dalam pemecahan masalah-masalah kemanusiaan, baik sebagai individu atau sebagai kelompok masyarakat, begitu pula dapat diterapkan dalam masalah agama.<sup>8</sup>

Setiap proses dakwah pasti terjadi proses interaksi, yaitu interaksi antara da'i dan mad'u. Interaksi dalam proses dakwah digunakan untuk

---

<sup>8</sup> Silvia Riskha Fabriar, "Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019). Hlm 130

mempengaruhi mad'u dengan harapan adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan tingkah laku sesuai dengan materi dakwah yang disampaikan, yaitu demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Interaksi dalam proses dakwah, mengharuskan da'i benar-benar mengerti kondisi mad'u baik dari segi umur, pengetahuan, pendidikan, geografis, dan lain-lain. Faktor-faktor dasar interaksi seperti sugesti, imitasi, simpati mengharuskan da'i mempunyai ciri-ciri dan kepribadian yang prima untuk dapat menarik mad'u. Interaksi memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan proses komunikasi, yaitu ketika mad'u menerima informasi, mengolahnya, dan menyimpannya yang akhirnya menghasilkan efek perubahan sikap.

Aktivitas dakwah yang berperan dalam masalah pembentukan perilaku ini adalah berupa pembinaan, bimbingan, pengarahan, pemberian motivasi dan aktivitas pembelajaran. Proses pembentukan dalam dakwah merupakan upaya transformasi ajaran Islam ke dalam psikologis seorang individu. Upaya transformasi ini dilakukan dengan komunikasi dan pembinaan, yang dipengaruhi oleh kondisi da'i, lingkungan, sasaran dakwah, dan hubungan nilai-nilai antar mereka. Memperhatikan psikologis mad'u dan kebutuhan hidupnya, dapat membuat pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i akan dapat diterima dengan mudah dan akan diamalkan oleh mad'u karena hal tersebut menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya. Dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk benar-benar mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan perspektif dalam dakwah terkhusus dalam keilmuan manajemen haji dan umrah yang telah dijelaskan, persoalan da'i (pembimbing haji) yang kompeten dan dituntut untuk dapat memahami kondisi dan situasi calon jemaah haji menjadi menarik untuk dikaji karena menjadi bagian penting dalam tercapainya pelaksanaan haji yang baik. Dai menjadi salah satu peran penting dalam dakwah karena dai merupakan salah satu faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pelaksanaan dakwah yang efektif.<sup>9</sup> Begitu juga dalam bidang manajemen haji dan umrah. Seorang pembimbing haji memiliki

---

<sup>9</sup> Fabriar, "Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah.", Hlm 127

peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan ibadah haji. Peranan penting seorang pembimbing haji antara lain membimbing, membina, mengarahkan, mengarahkan, menyampaikan dan memotivasi jemaah haji untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan ibadah haji jemaah. Dengan adanya pembimbing haji yang kompeten diharapkan dapat meminimalisir problem yang muncul dalam proses pelaksanaan ibadah haji. Hal ini juga menjadi salah satu aspek penting dalam tercapainya manajemen haji yang baik sehingga tercapainya tujuan dakwah yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing haji di Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Semarang, Bapak M dari 247 jemaah haji yang melakukan bimbingan manasik pada tahun 2022, masih terdapat banyak jema'ah haji yang mengalami gangguan psikis seperti khawatir atau cemas berlebihan, takut, dan bingung ketika akan berangkat ke tanah suci dan setelah sampai di tanah suci. Permasalahan psikis ini banyak dialami jemaah haji khususnya jemaah haji lansia dan jemaah haji perempuan yang berangkat beribadah haji sendirian, jemaah haji lansia terkadang bingung apa yang harus dilakukan setelah sampai di tanah suci dan jemaah haji perempuan bingung karena tidak bersama dengan keluarganya. Permasalahan psikis yang dialami calon jemaah haji dapat disebabkan karena berhadapan dengan banyak orang di Arab, tidak bisa dan tidak mampu berbahasa Arab dengan baik, tidak tahu lokasi-lokasi di Arab hingga menimbulkan ketakutan apabila tersesat dan cemas karena perbedaan kebudayaan dengan bangsa lain terutama bangsa Arab. Perbedaan kebudayaan tersebut menghadirkan adat istiadat dan kultur yang berbeda dengan kebudayaan aslinya yaitu budaya Indonesia.<sup>10</sup>

Berdasarkan problematika yang telah dikemukakan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* atau gegar budaya. Hal yang menjadi keunikan dalam permasalahan ini tentang upaya pembimbing atau langkah yang pembimbing lakukan untuk mencegah terjadinya *Culture*

---

<sup>10</sup> Bapak S, *Wawancara Salah Satu Pembimbing Haji Di Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah* (Semarang, 18 Oktober 2022).

*Shock* (gegar budaya) pada jemaah haji dengan cara pembimbing memotivasi jemaah sehingga jemaah haji tidak mengalami problem psikis akibat dari perbedaan kebudayaan asli dengan kebudayaan baru yang ada di tanah suci. Penelitian ini lebih menekankan pada langkah yang pembimbing haji lakukan yaitu dengan pemberian motivasi, yang dirasa perlu pengkajian untuk mengetahui langkah-langkah dan solusinya.

Dengan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan menetapkan judul penelitian; **“Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock* (Studi Kasus Di KBIHU Muhammadiyah Semarang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Guna mengetahui upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* di KBIHU Muhammadiyah Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang keilmuan manajemen haji dan umrah khususnya dalam aspek upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock*.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Menjadi solusi bagi jemaah haji untuk mencegah permasalahan yang muncul akibat *Culture Shock*;



2. Memberikan acuan atau pedoman bagi pembimbing untuk mencegah terjadinya *Culture Shock* pada jemaah haji melalui pemberian motivasi dalam proses pembimbingan dan pembinaan;
3. Menjadi masukan bagi pemangku kebijakan untuk lebih maksimal dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada jemaah haji.

## E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

**Pertama**, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Fajar Darmawan (2019) dengan judul “Bimbingan Konseling dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jemaah Haji”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bimbingan konseling dalam mengurangi kecemasan terhadap calon jemaah haji di KBIH Atttaqwa Ujung Harapan Bahagai Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Metode yang dilakukan menggunakan observasi secara langsung dan wawancara. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah proses bimbingan konseling dapat menjadikan para calon jemaah haji lebih siap untuk melaksanakan ibadah haji. Proses bimbingan konseling dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan pada saat calon jemaah haji melaksanakan ibadah haji di tanah suci.<sup>11</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama dalam hal mengkaji bagaimana usaha untuk menyelesaikan problem psikologis jemaah ketika akan melaksanakan ibadah haji. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah bentuk usaha untuk mencegah dan menyelesaikan problem psikologis jemaah haji tersebut, jika dalam penelitian ini bentuk usaha untuk menyelesaikan problem psikologis jemaah melalui peran bimbingan konseling maka penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji usaha menyelesaikan problem psikologis jemaah melalui upaya

---

<sup>11</sup> Darmawan, “Bimbingan Konseling Dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jemaah Haji”, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol 7, No 1. Hlm 101-102

pembimbing dalam memotivasi jemaah haji. Penelitian ini khususnya mengkaji problem psikologis jemaah terkait kecemasan saat akan melaksanakan ibadah haji, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji problem psikologis jemaah haji akibat *Culture Shock* atau gegar budaya yang terjadi pada jemaah ketika akan melaksanakan ibadah haji seperti kecemasan, ketakutan, gelisah, dan terkejut.

**Kedua**, Skripsi Farah Zahrana Thirafi (2015) dengan judul “Kecemasan Lanjut Usia dalam Proses Pelaksanaan Ibadah Haji Reguler”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kecemasan lansia dalam pelaksanaan ibadah haji reguler dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini didapatkan subjek penelitian mengalami kecemasan terutama ketika mabit di Muzdalifah, Mina dan lempar jumrah sebagai akibat dari faktor lingkungan, cuaca, dan kondisi fisik maupun emosional subjek.<sup>12</sup>

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama dalam hal mengkaji problem psikologis yang dialami jemaah haji. Perbedaannya, problem psikologis yang dikaji dalam penelitian ini dikhususkan kepada jemaah haji lansia, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan kepada seluruh jemaah yang masuk dalam objek penelitian yaitu jemaah haji secara umum dan jemaah haji yang mengalami *Culture Shock*.

**Ketiga**, Skripsi Muhammad Khoirudin (2020) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jemaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan manasik haji terhadap kesiapan mental jemaah haji dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan manasik haji (subjek/narasumber, objek/jemaah, metode, media, materi, efek) secara

---

<sup>12</sup> Farah Zahrana Thirafi, “Kecemasan Lanjut Usia Dalam Proses,” *Skripsi* (2015).

bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mental jemaah haji.<sup>13</sup>

Penelitian ini mirip dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama dalam hal mengkaji kesiapan mental jemaah haji. Perbedaannya, dalam penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh dari bimbingan manasik haji untuk kesiapan mental jemaah haji yang akan melaksanakan ibadah, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah terjadinya *Culture Shock* dengan tujuan agar mental jemaah haji lebih siap melaksanakan ibadah.

**Keempat**, Skripsi Muhammad Agil Ruslan (2021), dengan judul “Peran pembimbing ibadah haji dalam meningkatkan kualitas jemaah haji: Studi deskriptif di KBIH Darul Ma'arif“. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami terkait bagaimana fungsi yang dilakukan pembimbing ibadah haji dalam memandu jemaah haji selama persiapan dan pelaksanaan, menggerakkan jemaah haji pada saat pelaksanaan ibadah haji, serta memotivasi para jemaah haji agar tergerak dan bersemangat dalam menjalankan rangkaian ibadah haji dengan baik dan benar sehingga pembimbing ibadah haji dapat meningkatkan kualitas jemaah haji. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbing ibadah haji yang berada di KBIH Darul Ma'arif melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, pembimbing ibadah haji memandu setiap jemaah yang akan melaksanakan ibadah haji mulai dari persiapan ditanah air, pelaksanaan pada saat ditanah suci, hingga perpulangan kembali ke tanah air. Pembimbing juga menjalankan fungsinya sebagai penggerak dengan menggerakkan jemaah pada saat pelaksanaan ibadah haji dilakukan. Terakhir pembimbing juga menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi para jemaah dengan memberikan contoh yang positif kepada

---

<sup>13</sup> Muhammad Khoirudin, *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jemaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan, Applied Microbiology and Biotechnology*, vol. 2507, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>.

jamaah dengan begitu jamaah termotivasi untuk menyiapkan pelaksanaan ibadah haji, dan jamaah pun dapat mendapatkan predikat haji yang mabrur.<sup>14</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama dalam hal mengkaji pembimbing haji. Perbedaannya, dalam penelitian ini peneliti mengkaji fungsi pembimbing yang antara lain sebagai motivator bagi jamaah haji agar para jamaah lebih siap dalam melaksanakan ibadah haji, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji tentang upaya pembimbing dalam memotivasi jamaah haji agar para jamaah terhindari dari problem psikologis *Culture Shock* yang dapat dialami jamaah saat akan melaksanakan ibadah haji.

**Kelima**, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness”, Tristiadi Ardi Ardani, Aris Triana Yusuf dan Andik Rony Irawan (2020), dengan judul “Psikoreligiusitas dalam Peningkatan Kesehatan Mental Calon Jamaah Haji dan Umroh di Kota Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan psikoreligiusitas terhadap peningkatan kesehatan mental calon jamaah haji dan umrah di Kota Malang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu mencari hubungan korelasional antar variabel psikoreligiusitas dengan peningkatan kesehatan mental. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi positif antara psikoreligiusitas dengan kesehatan mental, artinya semakin tinggi psikoreligiusitas individu maka semakin baik kesehatan mentalnya.<sup>15</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam hal mengkaji kesehatan mental calon jamaah haji. Perbedaannya, dalam penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan atau korelasi antara psikoreligiusitas dengan kesehatan mental jamaah haji, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan mengkaji upaya untuk mencegah problem psikis pada jamaah haji atau mencegah terjadinya ketidaksiapan mental jamaah haji

---

<sup>14</sup>Muhammad Agil Ruslan, “Peran Pembimbing Ibadah Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Haji (Studi Deskriptif Di KBIH Darul Ma’arif)” 3, no. 2 (2021): 6.

<sup>15</sup>Tristiadi A Ardani, Aris Yuana Yusuf, and Andik R Irawan, “Psikoreligiusitas Dalam Peningkatan Kesehatan Mental Calon Jamaah Haji Dan Umroh Di Kota Malang,” *Universitas Islam Negeri Malang* (2020): 17–18, <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/40>.

akibat dari *Culture Shock* yang dapat dialami jemaah haji ketika akan melaksanakan ibadah ke tanah suci.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>16</sup> Kemudian penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bukan saja menjabarkan (analisis), tetapi juga memadukan (sintesis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptiflah dikembangkan berbagai penelitian korelasional (eksperimental).<sup>17</sup>

Menurut Azwar penelitian deskriptif dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif ini masuk dalam metode atau pendekatan penelitian studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.<sup>19</sup> Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* yang disajikan secara deskriptif berupa tulisan dalam penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mengidentifikasi bagaimana upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* di Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Semarang.

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

<sup>17</sup> Jalaluddin Rachmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984).

<sup>18</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia).

<sup>19</sup> Ph.D Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cetakan 11. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada konsep penelitian yaitu Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock*, yang akan didefinisikan berikut ini.

Upaya pembimbing dalam memotivasi diuraikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan seorang pembimbing haji dalam membimbing jemaah haji agar jemaah mendapat dorongan atau semangat pada diri individu agar tergerak untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam pelaksanaan hajinya. Mencegah *Culture Shock* diuraikan sebagai usaha mengantisipasi atau menahan agar tidak terjadi ketidaksetaraan kultur dan budaya antara kebudayaan yang berlainan dengan kebudayaan asalnya.

*Culture Shock* diartikan sebagai perasaan ketidak nyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Orang yang menginjakkan kaki pertama kali dilingkungan baru, walaupun sudah siap, tetap merasa terkejut begitu mengetahui bahwa lingkungan disekitarnya berubah, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan, perbedaan dalam cara berkomunikasi dan minimnya pemahaman dalam berbudaya juga merupakan salah satu pemicu timbulnya *Culture Shock* pada seorang individu yang baru berpindah ke daerah baru. Ciri-ciri umum seorang individu mengalami *Culture Shock* akibat dari berlainan kebudayaan antara lain emosi, sedih, takut, cemas yang berlebihan, terkejut, perasaan kehilangan dan perasaan tidak berdaya.

## **3. Sumber dan Jenis Data**

Data adalah suatu keterangan atau bahan nyata yang bisa dijadikan dasar kajian (analisis atau simpulan) dalam suatu penelitian. Data disebut juga sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Sumber data adalah asal dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut

informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.<sup>20</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah pembimbing dan jemaah haji tahun 2022 yang melaksanakan bimbingan manasik di Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Semarang.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sedangkan sumber sekundernya adalah dokumen dari KBIHU Muhammadiyah Semarang berupa dokumen data pembimbing dan jemaah haji, lampiran surat keputusan KBIHU Muhammadiyah tentang susunan pengurus KBIHU Muhammadiyah Semarang tahun 2018 – 2023, dokumen program kerja KBIHU Muhammadiyah dan sumber pendukung lainnya.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dan dengan cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

---

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet XII. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan kuisisioner/angket.

#### **a. Angket atau Kuisisioner**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data primer dalam penelitian ini yakni melalui angket atau kuisisioner dengan isian *google form*. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien, praktis, dan cocok digunakan untuk responden yang cukup besar dalam cakupan luas.<sup>21</sup> Pengumpulan data melalui kuisisioner ini dilakukan dengan cara responden mengisi pertanyaan atau pernyataan yang telah ditentukan oleh peneliti.<sup>22</sup> Kuisisioner ini disebarakan kepada jemaah haji yang berangkat tahun 2022 dan mengikuti manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan dari hasil penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya (yang mengajukan pertanyaan) dengan si penjawab (yang memberikan jawaban).<sup>23</sup> Dalam konsepnya wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>24</sup>

Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan teknik Snowball yaitu suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi, prosedurnya dapat dilakukan bertahap dengan wawancara mendalam dan kuisisioner. Seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Cetakan 23. (Bandung: Alfabeta CV, 2016).

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Cetakan 6. (Bandung: Alfabeta CV, 2018).

<sup>23</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), Hlm 44

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015).



hipotesis yang disusun. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, karena peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang ingin diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.<sup>25</sup>

Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. Peneliti akan mewawancarai langsung objek dari penelitian ini yaitu pembimbing haji dan beberapa calon jemaah haji menggunakan teknik wawancara Snowball kemudian fokus bertanya terkait upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock*.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang.<sup>26</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini, menggunakan dokumen-dokumen terkait KBIHU Muhammadiyah Semarang seperti dokumen visi misi KBIHU Muhammadiyah Semarang, dokumen data pembimbing dan jemaah haji, dokumen program dan jadwal bimbingan, surat lampiran dari KBIHU Muhammadiyah Semarang tentang susunan pengurus KBIHU Muhammadiyah tahun 2018 – 2023, situs web KBIHU Muhammadiyah dan dokumen-dokumen pendukung sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

<sup>26</sup> Nilamsari N, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Imu Komunikasi* (2014).

## 5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dan reliabilitasnya yaitu instrumen penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang di uji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>27</sup>

Keabsahan data dilakukan untuk dua teknik pengumpulan data yaitu dari hasil wawancara dan dokumentasi. Sebagai salah satu teknik pengolahan data kualitatif, triangulasi data menurut Sugiyono diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan<sup>28</sup>. Penggunaan teknik triangulasi terdiri dari tiga jenis yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.<sup>29</sup> Uji keabsahan ada dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

### a. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Data yang didapatkan melalui kuesioner, kemudian dicek melalui wawancara, dan dokumentasi. Jika menggunakan tiga teknik pengujian kredibilitas

---

<sup>27</sup> Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data" (2019): 1–22.

<sup>28</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015).

<sup>29</sup> Reyvan Maulid Pradistya, "Teknik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif," *Dqlab*, last modified 2021, accessed October 24, 2022, <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>.

data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka yang harus dilakukan peneliti yakni mengadakan diskusi lanjutan kepada sumber data, untuk memastikan data mana yang paling dianggap benar.<sup>30</sup>

#### **b. Triangulasi Sumber**

Pada triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kembali data yang telah dianalisis melalui cara mendiskusikannya dengan responden dan melakukan *crosscheck* dengan sumber-sumber lainnya. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock*” maka pengumpulan dan pengujian dilakukan melalui wawancara kepada beberapa Pembimbing Haji dan Jemaah Haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang yang dijadikan informasi tambahan.

### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari model intraktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen yaitu: Reduksi Data, Paparan Data, dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

#### **a. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data.

#### **b. Paparan Data**

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*.

tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang di dukung dengan matriks jaringan kerja. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>31</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama dan beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bagian dan bab tersebut sebagaimana dibawah ini:

1. Bagian pertama berisi judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu mencakup :

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

- BAB I : Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi kerangka teoretis menjelaskan tentang tinjauan teoretis yang memaparkan variabel penelitian. Pada penelitian ini akan menguraikan teori upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji, teori mencegah culture shock dan ciri-ciri/indikator seseorang jemaah haji mengalami culture shock.
- BAB III : Berisi gambaran umum objek penelitian dan data penelitian. Pada bagian ini penulis akan memaparkan gambaran umum Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Semarang.
- BAB IV : Berisi analisis data penelitian. Pada bagian ini penulis akan memaparkan analisis data hasil penelitian tentang upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah culture shock di Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Semarang.
- BAB V : Berisi penutup. Pada bagian ini akan berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.
3. Bagian terakhir berisi daftar pustaka dan dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### UPAYA PEMBIMBING HAJI DALAM MEMOTIVASI JEMAAH HAJI UNTUK MENCEGAH *CULTURE SHOCK*

#### A. Upaya Pembimbing Haji Dalam Memotivasi

Peneliti dalam hal ini menguraikan dalam dua pembahasan yaitu pengertian upaya pembimbing haji dan pengertian dari memotivasi.

##### 1. Pengertian Upaya Pembimbing Haji

Untuk menjelaskan tentang konsep upaya pembimbing haji, maka peneliti akan terlebih dahulu menguraikan dua kata pembangun konsep ini yaitu upaya dan pembimbing haji. Menurut kamus besar bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.<sup>32</sup> Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Menurut Kamus Etimologi kata “Upaya” memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>33</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya”.<sup>34</sup>

Poerwadarmidj mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Kemudian, Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>35</sup> Menurut Wahyu Baskoro, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Menurut Torsina, upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Sriyanto, upaya adalah usaha untuk mencapai sesuatu.

---

<sup>32</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2022).

<sup>33</sup> Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990).

<sup>34</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

<sup>35</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2011).

Pengertian pembimbing itu sendiri adalah orang yang melakukan bimbingan.<sup>36</sup> Menurut bahasa bimbingan berasal dari kata “Guidance” yang dasarnya “to guide” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu.<sup>37</sup> Menurut istilah adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau kelompok tersebut mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya. Dengan kata lain, pembimbing haji adalah orang yang melakukan bimbingan sekaligus menunjukkan, mengarahkan, menuntun atau pun membantu jemaah haji kearah yang lebih baik dengan tujuan tertentu.

Pembimbing ibadah haji adalah orang yang bertugas melaksanakan kegiatan pembimbingan ibadah bagi jemaah haji, menguasai pengetahuan manasik dan yang telah mengikuti orientasi/sertifikasi pembimbing haji yang diselenggarakan oleh Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, untuk ditugaskan membimbing jemaah haji. Kegiatannya berupa pembimbingan, yang dilaksanakan dalam rangka persiapan sebelum keberangkatan calon jemaah haji. Tujuannya sebagai upaya membekali calon haji tentang cara-cara pelaksanaan manasik ibadah, manasik perjalanan, dan kesehatan.<sup>38</sup> Ibadah haji tidak lepas dari pembimbing. Pembimbing ibadah haji merupakan penunjuk jalan bagi calon jemaah haji untuk melaksanakan rangkaian kegiatan selama pelatihan di tanah air dan selama ibadah di Arab Saudi.<sup>39</sup>

Menurut Muhibin, Pembimbing haji mempunyai tugas pokok melakukan pembimbingan kepada calon jemaah haji, mengenalkan keseluruhan manasik haji, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, baik yang fardhu, wajib, sunnah (dalam teori maupun praktek), termasuk juga

---

<sup>36</sup> Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Kota Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatera, 2014).

<sup>37</sup> Drs.Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>38</sup> “Buku Pintar Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji Dan Umrah,” 2012, Hal 1.

<sup>39</sup> Retno Wulandari, “Pentingnya Sertifikasi Haji Untuk Kualitas Pembimbing Haji,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 2 (2021): 68–74, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd>.

mengenalkan hal-hal yang makruh serta yang dilarang. Tugas pembimbing haji lainnya ialah menjadikan calon haji mandiri, dalam arti luas. Artinya tidak selalu bergantung pada pembimbing, dan sedapat mungkin berusaha untuk bergantung pada dirinya sendiri dalam berbagai hal, termasuk dalam menjaga kesehatan, serta mencari solusi atas persoalan yang muncul.

Pembimbing haji mempunyai fungsi melakukan layanan, bimbingan juga perlindungan. Fungsi tersebut berupa menjelaskan seluruh manasik haji, menjawab pertanyaan yang muncul, memecahkan persoalan yang muncul seputar manasik, dan mempraktekkan manasik tersebut, serta berusaha melindungi mereka dari segala hal yang dapat membahayakan. Tugas pembimbing manasik haji berdasarkan Undang-Undang yang sudah diatur oleh pemerintah, bahwa tugas pembimbing manasik haji secara mendasar adalah sesuai dengan :

- 1) UU Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji
- 2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 79 Tahun 2012 tentang pelaksanaan UU Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Haji
- 3) PMA Nomor 14 Tahun 1012 tentang Haji Reguler.

Adapun tugas seorang pembimbing manasik haji secara umum adalah melakukan proses penyampaian materi dan praktik manasik haji yang meliputi, manasik ibadah, perjalanan dan pelayanan haji, kesehatan, serta hak dan kewajiban jemaah haji. Sebagai pembimbing target paling utama adalah agar para calon jama'ah haji menjadi jama'ah yang mandiri tidak mengantungkan ibadahnya kepada pembimbing. Bimbingan manasik juga diarahkan pada terwujudnya akhlak al-karimah jemaah, kesadaran akan hak dan kewajiban jemaah, pemahaman mengenai adat istiadat atau budaya masyarakat Arab Saudi. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembimbing haji adalah orang yang melakukan bimbingan sekaligus menunjukkan, mengarahkan, menuntun atau pun membantu jemaah haji kearah yang lebih baik dengan tujuan tertentu.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Anasom & Hasyim Hasanah, *Guiding Manasik Haji* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021).



Dari uraian definisi upaya dan pembimbing haji yang telah disebutkan, maka peneliti merumuskan dan mengambil kesimpulan bahwa, upaya pembimbing haji adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang pembimbing haji untuk membimbing jemaah haji baik sebelum keberangkatan, saat pelaksanaan haji sampai kembali ke tanah air dengan tujuan agar jemaah bisa mencapai tujuan dari pelaksanaan hajinya.

## 2. Memotivasi

Motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi pada dasarnya merupakan kebutuhan internal yang tak terpuaskan sehingga menciptakan tegangan-tegangan yang merangsang dorongan-dorongan dari dalam diri individu. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan mengacu kepada standar keunggulan.<sup>41</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memotivasi berasal dari kata motivasi diberi awalan *me*. Motivasi berarti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Selain itu, motivasi diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>42</sup>

Pengertian motivasi itu sendiri adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan

---

<sup>41</sup> Vina Rahmanti, "Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 206–216.

<sup>42</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

dorongan dalam dirinya, sehingga perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.<sup>43</sup> Motivasi juga diartikan sebagai gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan karena perbuatannya.<sup>44</sup>

Jika berbicara tentang motivasi atau lebih tepat tentang perilaku yang dimotivasi (motivated behavior) maka mempersoalkan perilaku sebagai suatu hal yang dimiliki tiga macam ciri khusus. Pertama: perilaku motivasi yang berkelanjutan, maksudnya ia tetap ada untuk jangka waktu yang relatif lama. Kedua: perilaku yang dimotivasi diarahkan kearah pencapaian sesuatu tujuan, dan ketiga: ia merupakan perilaku yang muncul karna adanya sesuatu kebutuhan yang dirasakan.<sup>45</sup>

Motivasi terbagi menjadi 2 yaitu :

- 1) Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang tidak perlu disertai perangsang dari luar atau dorongan dari dalam diri seseorang misalnya berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita, yang menjangkau masa depan
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datangnya dari luar diri seseorang misalnya seperti pengaruh pemimpin, kolega atau faktor-faktor lain yang sangat kompleks.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan*, ed. Junwinanto, Ed.1. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

<sup>44</sup> Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," *Jurnal Adabiya* Vo 1 No 83 (2015): 3.

<sup>45</sup> Nediawati Desitasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Smp," *Skripsi*, no. Juni (2016).

<sup>46</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Michel J.Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki.<sup>47</sup> Menurut pendapat Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>48</sup> Sementara Oemar Hamalik memberikan pengertian motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>49</sup> Menurut Walgito menyebutkan motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku kearah tujuan.<sup>50</sup>

Sementara itu menurut Mc Donald, motivasi merupakan suatu perubahan di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi yang diberikan Mc Donald di atas mengandung tiga aspek yaitu:

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.<sup>51</sup>

Motivasi menurut Stephen P.Robbins didefinisikan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual. Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu berdasarkan perilaku dengan cara tertentu untuk

---

<sup>47</sup> Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi."

<sup>48</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001).

<sup>50</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. ANDI (Yogyakarta, 2004).

<sup>51</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.

memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Adapun pemotivasian dapat diartikan sebagai pemberian motif-motif sebagai pendorong agar orang bertindak, berusaha untuk mencapai tujuan organisasional.

Menurut RA. Supriyono, motivasi adalah kemampuan untuk berbuat sesuatu sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dorongan untuk berbuat sesuatu. Motivasi seseorang di pengaruhi oleh stimuli kekuatan, intrinsik yang ada pada individu yang bersangkutan. Stimuli eksternal mungkin dapat pula mempengaruhi motivasi tetapi motivasi itu sendiri mencerminkan reaksi individu terhadap stimuli tersebut.

Motivasi menurut Winardi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.<sup>52</sup> Motivasi diartikan sebagai sesuatu yang bisa memberi dorongan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Seperti yang diungkapkan Wahjosumidjo, motivasi merupakan “suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang.

Motivasi yang kuat maka seseorang akan terdorong untuk lebih kuat melakukan sesuatu atau mengambil sikap tertentu. Motivasi bisa ditumbuhkan melalui pemberian hadiah, pujian, rasa kebanggaan pribadi, atau rasa kedaerahan, kebangsaan dan sebagainya. Motivasi sangat diperlukan dalam usaha menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Menurut W.I Thomas dan Florian ada Beberapa motif sosiogenis yang membentuk perilaku manusia yaitu :

- 1) Keinginan memperoleh pengalaman baru
- 2) Keinginan mendapat respon
- 3) Keinginan akan pengakuan
- 4) Keinginan akan rasa aman<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Maya Wulan Pramesti, “Motivasi : Pengertian, Proses Dan Arti Penting Dalam Organisasi” (Oktober, 2009): 19–38.

<sup>53</sup> Siti Amanah, “Motivasi Dan Culture Shock Mahasiswa Asing Di STAIN Kediri Dalam Lingkungan Budaya Kediri,” *Journal Sospol* Vol 4 No 1. Hlm 4.

Motivasi dalam ajaran Islam diartikan sebagai dorongan menaklukkan ilham takwa dan selalu menghadirkan kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai suatu hasil renungan religiusnya dan akumulasi seluruh pengalaman batiniah yang telah dilaluinya. Motivasi seperti ini disebut sebagai motivasi spiritual, timbul karena adanya dorongan batiniah atas kelebihan dan kekurangan sebagai makhluk homoreligius. Motivasi ini juga menjadi prinsip dalam mempertahankan keseimbangan dimensi ruhaniah dan batiniah manusia.<sup>54</sup>

Pada dasarnya motivasi akan mendorong individu untuk menuntun tindakannya ke arah masa depan kemudian juga membantuk kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki serta yang dilakukan saat ini atau yang sedang diperjuangkan. Dengan motivasi individu memberikan untuk menyusun tujuan-tujuan dan perencanaan akan masa depannya agar kelak bernilai bagi dirinya. Motivasi juga sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan berkaitan dengan persoalan kejiwaan yang kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.<sup>55</sup> Dari beberapa definisi memotivasi yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa memotivasi adalah memberi sebuah dorongan pada diri seseorang agar tergerak untuk mencapai tujuan.

## **B. Mencegah Culture Shock**

### **1. Pengertian *Culture Shock***

Definisi *Culture Shock* atau gegar budaya adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalnya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya

---

<sup>54</sup> Hasyim Hasanah, "Membangun Motivasi Spiritual Warga Melalui Microguiding (Studi Pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid Di Banyumanik)," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 8, Hlm 229.

<sup>55</sup> Maulana Alfin Yusron, "Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi Culture Shock," *Skripsi* (2021): 30.

di lingkungan lama.<sup>56</sup> Gegar budaya (*Culture Shock*) terjadi karena adanya ketidaksetaraan pandangan antara budaya satu dengan lainnya, sehingga membuat suatu budaya baru yang datang ke budaya lainnya mengalami kehilangan harapan atau antisipasi terhadap kesamaan.<sup>57</sup>

*Culture Shock* atau gegar budaya juga biasa diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mengenal kebiasaan sosial dari kultur baru, sehingga seorang individu tersebut tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan di lingkungan baru. Perbedaan dalam cara berkomunikasi dan minimnya pemahaman dalam berbudaya juga merupakan salah satu pemicu timbulnya gegar budaya pada seorang individu yang baru berpindah ke daerah baru.<sup>58</sup>

Menurut Kalevro Obreg, *Culture Shock* adalah gambaran keadaan psikologis yang terjadi ketika individu berada pada lingkungan budaya dan sosial yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru. Adler mendefinisikan *Culture Shock* atau gegar budaya adalah serangkaian reaksi emosi seseorang terhadap persepsi kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan yang berada dengan lingkungan barunya sehingga adanya perbedaan persepsi tersebut menyebabkan seseorang memiliki kesalahpahaman pada pemberian makna terhadap budaya di lingkungan barunya maka dengan adanya kesalahpahaman tersebut membuat seorang individu menjadi terganggu secara emosi seperti mudah marah, mudah tersinggung, merasa takut dengan orang lokal dan kecemasan.<sup>59</sup>

Menurut Little John mengatakan bahwa gegar budaya merupakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Orang yang menginjakkan kaki pertama kali di lingkungan baru, walaupun sudah

---

<sup>56</sup> Bochner, "Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures," *Online Readings in Psychology and Culture* (2003): 1–12.

<sup>57</sup> Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, "Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah" (2008).

<sup>58</sup> Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, Pertama. (Jakarta: Kencana, 2012).

<sup>59</sup> Maulana Alfin Yusron, "Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi Culture Shock."

siap, tetap merasa terkejut begitu mengetahui bahwa lingkungan disekitarnya berubah. Maka ketika seseorang meninggalkan lingkungannya yang nyaman untuk masuk dalam suatu lingkungan baru, ada banyak masalah dapat terjadi. Lundsted mengatakan bahwa gegar budaya merupakan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri, yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru. Hal ini disebabkan adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya.<sup>60</sup>

*Culture Shock* atau gegar budaya yang paling jarang disadari oleh makhluk sosial adalah gegar budaya dalam berbahasa, yang mana berbahasa sangat penting dalam komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain, seperti; adanya perbedaan penuturan kata, perbedaan pelafalan, perbedaan intonasi, dan adanya bahasa gaul, sehingga setiap individu yang memiliki perbedaan bahasa yang sangat signifikan akan sangat bermasalah dengan keadaan tersebut. Secara ringkas dapat diartikan semua bentuk stress mental maupun fisik yang dialami oleh individu pendatang selama berada di daerah asing disebut sebagai gegar budaya (*Culture Shock*).

Pada dasarnya culture shock atau gegar budaya umum terjadi pada individu rantau yang memulai kehidupan baru di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan budaya aslinya. Hal tersebut memungkinkan adanya tuntutan untuk memahami budaya yang baru, dan respon yang nampak tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, yang mana keadaan seperti itu disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, tata cara berkomunikasi, yang mana memerlukan proses dalam mempelajari hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau di kesehariannya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Rahmatul Husni, "Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya," *Skripsi* (2020).

<sup>61</sup> Mei Sara Nita Br Ginting, "Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo Di Universitas Lampung)," *Skripsi* (2022): Hlm 28.

## 2. Aspek-Aspek *Culture Shock*

Menurut Ward *Culture Shock* dibagi menjadi tiga aspek yaitu efektif atau perasaan, perilaku, dan kognitif atau pikiran.

### a) Perasaan

Proses ini berkaitan erat dengan emosi maupun perasaan yang bisa menyebabkan hal-hal negatif maupun positif. Seseorang akan merasa kebingungan, gelisah, merasa kacau, ragu-ragu dan tidak senang tinggal di tempat yang baru. Seseorang juga merasa kehilangan teman, keluarga, ingin kembali pulang ke rumah asalnya serta merasa kurang tenang, merasa tidak aman, takut, terkecoh oleh orang lain dan hilang identitas dirinya.

### b) Perilaku

Aspek perilaku individu ini sangat mempengaruhi seseorang ketika merasakan kejutan budaya, seseorang merasa kesalahan aturan, asumsi dan kebiasaan yang mengatur hubungan seseorang yang meliputi komunikasi verbal dan non verbal yang berbeda dari setiap budaya. Wawasan tentang budaya tersebut dilakukan oleh orang pendatang agar bisa mendapatkan pengetahuan sosial dan juga keterampilan supaya bisa bertahan hidup di lingkungan yang baru mereka tempati.

### c) Pikiran

Aspek kognitif adalah hasil dari perpaduan antara aspek perasaan dan aspek perilaku yang merupakan perubahan persepsi di dalam diri seseorang dalam mengidentifikasi budaya dan juga nilai-nilai yang terkandung akibat dari pertemuan budaya. Pada saat terjadi kontak budaya, maka akan hilang hal-hal yang dianggap benar oleh seseorang tidak bisa disingkirkan. Seseorang akan mempunyai persepsi negatif, sulit berkomunikasi karena kendala dalam bahasa yang digunakan berbeda, pemikiran seseorang hanya terpaku dalam satu ide, dan kesulitan ketika berkomunikasi. Sebagai seorang pendatang harus bisa mempertimbangkan hubungan dengan warga lingkungan yang menetap.



Proses dari mengenali suatu budaya di tempat yang baru adalah suatu konsep identifikasi yang terdiri dari nilai-nilai perilaku maupun sikap.<sup>62</sup>

### 3. Faktor-Faktor Penyebab *Culture Shock*

Melalui konsep *Culture Shock* yang diperkenalkan oleh Oberg yang kemudian disempurnakan oleh Furnham dan Bochner menunjukkan bahwa *Culture Shock* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih tiga penyebab berikut ini :

- a) Kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal *cues* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda gerakan bagian-bagian tubuh (*gesture*), ekspresi wajah maupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu.
- b) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan kepada frustrasi dan kecemasan.
- c) Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.<sup>63</sup>

Selain perbedaan budaya seperti perbedaan bahasa, cara berkomunikasi, perbedaan adat dan tradisi, ada faktor-faktor lain penyebab *Culture Shock*. Faktor ini biasa disebut sebagai faktor predisposisi. Faktor-faktor ini antara lain :

- a) Gender
- b) Usia
- c) Tingkat disforia
- d) Dukungan sosial
- e) Culture distance
- f) Kefasihan bahasa

---

<sup>62</sup> Maulana Alfin Yusron, "Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi Culture Shock."

<sup>63</sup> Mei Sara Nita Br Ginting, "Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo Di Universitas Lampung)."

- g) Kepribadian individu
- h) Kemampuan adaptasi
- i) Sikap penduduk setempat
- j) Pengalaman merantau<sup>64</sup>

#### 4. Gejala yang timbul akibat *Culture Shock*

*Culture Shock* atau gegar budaya adalah reaksi alamiah dan wajar pada saat seseorang menempati suatu lingkungan baru. Sangat erat kaitannya dengan kesedihan dan kecemasan terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asal. Membuat orang yang baru mengalaminya menjadi merasakan emosi, sedih, takut yang berlebihan, karena hal-hal baru yang ada pada lingkungan barunya. *Culture Shock* atau gegar budaya terjadi sebagai konsekuensi dari terjadinya kontak budaya atau komunikasi antarbudaya. Identitas yang menjadi penciri atau tanda dari seseorang, kelompok, atau organisasi dapat mengalami perubahan karena fenomena tersebut berbeda-beda.

Gejala *Culture Shock* yang yang dijelaskan oleh Oberg antara lain :

- 1) Merasa kehilangan identitas. Individu merasa aneh ketika tinggal di tempat yang baru ditinggali
- 2) Senantiasa membandingkan kebudayaan baru dengan kebudayaan dari tempat asalnya. Individu merasa kebudayaan dari tempat asalnya yang paling bagus dan menarik
- 3) Merasa sering terganggu dan tidak ingin berkomunikasi bersama individu yang lain. Sehingga individu merasa lemah, kecewa, dan merasa tidak berdaya.
- 4) Mengalami sakit psikotis. Pada bagian tubuh tertentu merasa sakit seperti sakit kepala, diare, maag dan alergi. Kondisi tersebut bisa terjadi karena kondisi psikologis yang tertekan.

---

<sup>64</sup> Cahya Ayu Lestari, "Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Fkuii Angkatan 2011," *Karya Tulis Ilmiah* (2012): Hlm 11.

- 5) Individu yang ekonominya mampu akan cenderung berhati-hati ketika sedang memilih makanan dan minuman dikarenakan untuk mencegah supaya bebas dari penyakit-penyakit.
- 6) Merasa kesepian, sedih bahkan cemas ketika berada di tempat budaya baru
- 7) Kehilangan kepercayaan diri dan tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada di sekitar lingkungan baru.<sup>65</sup>

Menurut Taft meringkaskan sejumlah reaksi yang menandai gegar budaya atau culture shock, yaitu :

- 1) Kelelahan fisik, seperti diwujudkan oleh kedongkolan, insomnia (sulit tidur) dan gangguan psikosomatik lainnya.
- 2) Perasaan kehilangan karena tercabut dari lingkungan yang dikenal.
- 3) Penolakan individu terhadap anggota-anggota lingkungan baru.
- 4) Perasaan tak berdaya karena tidak mampu menghadapi lingkungan asing.<sup>66</sup>

Sedangkan menurut Oberg gegar budaya terjadi pada setiap individu dalam cara yang tidak sama. Namun, mempertimbangkan frekuensi beberapa perwujudan gegar budaya, banyak gejala yang paling umum terjadi, di antaranya yaitu :

- 1) Rindu kampung halaman,
- 2) Kekhawatiran yang berlebihan terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi,
- 3) Ketakutan terhadap kontak fisik dengan anggota budaya yang berbeda,
- 4) Masalah konsentrasi pada hal tertentu,
- 5) Insomnia,
- 6) Perasaan tidak berdaya,
- 7) Keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya,

---

<sup>65</sup> Maulana Alfin Yusron, "Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi Culture Shock."

<sup>66</sup> Rahmatul Husni, "Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya," *Skripsi* (2020): 18–20.

- 8) Emosi tidak menentu,
- 9) Reaksi yang berlebihan terhadap penyakit-penyakit sepele,
- 10) Penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang,
- 11) Bahkan yang lebih parah yaitu mencoba bunuh diri.

Gegar budaya (*Culture Shock*) ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Menurut Ferraro dan Andreatta ada beberapa tanda-tanda reaksi pada *Culture Shock* antara lain :

- 1) Merasa sedih dan sendiri/terasingkan,
- 2) Temperamen cepat berubah, merasa sering goyah dan tidak berdaya,
- 3) Terkadang disertai masalah kesehatan, seperti demam, flu, diare,
- 4) Sering merasa marah, kesal, dan tidak mau berinteraksi dengan masyarakat sekitar,
- 5) Mengait-ngaitkan dengan kebudayaan di suku budaya asal dan bahkan menganggap suku budaya asal lebih baik,
- 6) Merasa kehilangan identitas/ciri-ciri pribadi,
- 7) Berusaha keras menyerap dan memahami semua kebiasaan yang ada di lingkungan barunya,
- 8) Menjadi kurang percaya diri,
- 9) Membentuk suatu stereotip (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan yang lain yang dia temui.<sup>67</sup>

Kemudian terdapat empat jenis individu yang dapat mengalami keadaan psikologis *Culture Shock* sebagai berikut :

- 1) Wisatawan

Seseorang dapat dikatakan wisatawan apabila mengadakan kunjungan wisata ke daerah luar. Biasanya para wisatawan jarang mengalami gejala *Culture Shock* sebab mereka datang untuk mencari

---

<sup>67</sup> Carolyn S.Roy Larry A.Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Communication Between Cultures*, <https://medium.com/> (America: Monica Eckman, 2010), <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

kesenangan pada suatu tempat wisata dan jarang untuk berinteraksi dengan para masyarakat lokal.

2) Pendetang

Dikatakan pendatang apabila seseorang berada pada suatu daerah baru yang sifatnya sementara serta memiliki perbedaan budaya dari daerah asalnya selama lima tahun ataupun hanya enam bulan. Contohnya adalah seorang mahasiswa perantauan maupun pekerja. Kondisi *Culture Shock* inilah yang sering dialami oleh para mahasiswa hal ini disebabkan karena usia para mahasiswa yang belum begitu matang untuk menghadapi perbedaan yang cukup signifikan dan keadaan emosi yang menggebu-gebu sehingga ketika terjadi kesalahpahaman akan sering memberontak serta juga biasanya rasa kesepian juga semakin memperparah kondisi gegar budaya yang dialami.

3) Imigran

Kemudian individu yang dapat mengalami *Culture Shock* adalah juga seorang yang berpindah tempat tinggal secara permanen atau selamanya dilingkungan barunya yang secara kebudayaan memiliki perbedaan. Namun biasanya para imigran mengalami *Culture Shock* tidak begitu lama dan cepat untuk beradaptasi karena sebelumnya sudah direncanakan.

4) Pengungsi

Merupakan kumpulan orang yang berpindah karena diakibatkan oleh adanya suatu bencana alam ataupun konflik peperangan. Hal ini biasanya berlangsung cukup lama ataupun sebentar karena mereka akan kembali ketika kondisi didaerah aslinya sudah cukup aman.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Maulana Alfin Yusron, “Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi *Culture Shock*.”

## 5. Tahapan terjadinya *Culture Shock*

Individu yang mengalami culture shock atau gegar budaya dapat digambarkan seperti orang yang mengalami reaksi kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dan juga merasa bahwa dirinya dibenci oleh lingkungan barunya, merasa ditolak, rindu akan tempat asalnya (homesick), menarik diri dan menganggap orang-orang dalam budaya barunya tidak peka.<sup>69</sup> Istilah culture shock atau gegar budaya menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, serta tidak mengetahui apa yang sesuai atau tidak sesuai. Gegar budaya dan proses seseorang beradaptasi dalam menghadapinya digambarkan dalam kurva berikut:



**Gambar 1.** Fase atau Tahapan *Culture Shock*

Ada empat tahap atau fase gegar budaya yang dijabarkan dalam bentuk kurva-U pada Gambar 1.

- 1) Pertama, Fase Kegembiraan (Honeymoon), fase yang berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euforia sebagai antisipasi seseorang sebelum memasuki budaya baru.
- 2) Kedua, Fase Kekecewaan (Crisis/Frustration), yaitu masa krisis yang dialami seseorang karena lingkungan baru serta permasalahan awal yang mulai terjadi.

<sup>69</sup> Astrid Oktaria Audra Siregar dan Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro," *Empati* 7, no. 2 (2018): 48–65.

- 3) Ketiga, Fase Awal Resolusi (Adjustment), fase yang menempatkan seseorang yang mulai memahami budaya barunya.
- 4) Tahap terakhir, Fase Berfungsi dengan Efektif (Mastery) adalah fase saat seseorang telah mengerti elemen kunci dari budaya baru yang dialami.<sup>70</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya gegar budaya yang terdiri dari faktor interpersonal yang meliputi keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam konteks lintas budaya), karakter personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Faktor fisik juga mempengaruhi seperti penampilan, umur, kesehatan, dan kemampuan bersosialisasi. Reaksi terhadap gegar budaya bervariasi antara seseorang dengan orang lain, dari reaksi yang kompleks hingga reaksi yang ringan. Demikian juga dengan dampak gegar budaya terhadap diri seseorang, ada yang muncul secara cepat namun ada juga yang relatif lambat.<sup>71</sup>

Gegar budaya (*Culture Shock*) dapat diatasi dengan kemampuan dan keterampilan pribadi yang dimiliki setiap individu, kemampuan dan keterampilan pribadi yang sangat berperan tersebut adalah kemampuan melakukan penyesuaian diri, toleransi, harmoni, dan sinergi dalam berbudaya. Semakin seseorang memiliki penyesuaian diri yang tinggi, maka semakin rendah gegar budaya yang akan dialami oleh seseorang di daerah barunya.<sup>72</sup>

Terdapat tiga tahapan atau proses dalam penyesuaian diri yaitu;

- 1) Stress,
- 2) Adaptasi,

---

<sup>70</sup> N. P. Khoirunnisa, Y., & Soemantri, "Fenomena Gegar Budaya Pada Warga Negara Perancis Yang Bekerja Di Jakarta," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 2 (2019): 254–261.

<sup>71</sup> Diana Simanjuntak and Rina Fitriana, "Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era," *Society* 8, no. 2 (2020): 403–418.

<sup>72</sup> Astrid Oktaria Audra Siregar dan Erin Ratna Kustanti, "Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro."

3) Growth yaitu proses pertumbuhan yang ditandai dengan naik turunnya proses stress dan adaptasi.<sup>73</sup>

Adapun penyesuaian diri yang dapat dilakukan antara lain mampu memahami dan menguasai bahasa setempat, melakukan pendekatan sosial dengan masyarakat sekitar, dan memiliki keterbukaan serta keinginan untuk mengenal budaya setempat. Kemampuan seseorang dalam pengungkapan diri terhadap keadaan di lingkungan baru juga dapat mengurangi gegar budaya (*Culture Shock*), yang mana pengungkapan diri tersebut mampu meningkatkan penyesuaian diri seorang individu). Selain penyesuaian diri yang berperan dalam meminimalisir terjadinya gegar budaya, dukungan sosial juga sangat berperan penting, karena disetiap keadaan yang dialami oleh makhluk sosial membutuhkan energi yang besar dari lingkungan eksternalnya yang ditunjukkan dengan adanya semangat yang didapat individu dari lingkungannya, dalam keadaan tersebut individu akan merasa lebih diterima di daerah barunya.<sup>74</sup>

## **6. *Culture Shock* dilihat dari pandangan Islam**

Berpindah dari lingkungan asal ke lingkungan baru bukan dilakukan pada zaman sekarang saja, tetapi sudah ada mulai zaman dahulu contohnya pada zaman Rasulullah yang dilakukan oleh kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Ulama juga menjelaskan tentang kaum Muhajirin merupakan orang-orang yang berpindah tempat dari Mekkah ke kota Madinah untuk menjemput Rasulullah SAW agar menetap dan tinggal di Madinah, mereka semua meninggalkan keluarga, rumah, negerinya, usaha karena ingin mendapatkan ridho dan pahala Allah, dan berjuang dengan Rasulullah untuk membela dan mensyiarkan agama Islam. Cerita dari kaum Muhajirin tertulis di Al-Quran yaitu di ayat 8 surah Al-Hasyr.

---

<sup>73</sup>Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran, Perjalanan Dan Khayalan*, Edisi Revi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

<sup>74</sup> Sabrina Hasyati Maizan, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati, “*Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)*,” *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147.



لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا

مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*“(Dari harta rampasan itu) untuk orang-orang fakir yang berpergian dari tempat tinggalnya dan meninggalkan sebagian dari harta benda demi mencari karunia dan ridha dari Allah untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya. Mereka semua termasuk orang yang benar”(Q.S.Al-Hasyr 59:8).<sup>75</sup>*

Kaum Anshar merupakan kaum yang menyambut datangnya kaum Muhajirin dan juga kedatangan Rasulullah. Kaum Muhajirin diberi tempat tinggal dan harta benda oleh kaum Anshar. Tidak ada satu orang pun kaum Anshar yang mempunyai sifat pelit, sombong dan kikir, justru mereka sangat berjuang dan membela Allah melalui jiwa raga dan harta benda yang dimiliki. Cerita kebaikan kaum Anshar tertulis dalam ayat 9 surah Al-Hasyar.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan orang-orang yang telah menepati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin) dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan dan siapa yang dipelihara dari kekikiran*

---

<sup>75</sup> Quran Kemenag, “Surah Al-Hasyr Ayat 8,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=1&to=24>.

*dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”(Q.S Al-Hasyr 59:9).*<sup>76</sup>

Kisah tersebut bisa disimpulkan antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin bisa saling menghormati dan menghargai. Sebagai tuan rumah kaum Anshar selalu membantu dan memberi pertolongan terhadap kaum Muhajirin, akhirnya kaum Muhajirin mudah beradaptasi dengan tempat barunya dan tidak pernah merasakan kesusahan. Kaum Anshar dengan kaum Muhajirin selalu bekerja sama untuk membela agama Allah, ketika ada suatu permasalahan yang ada dapat diselesaikan secara bersama. Hal tersebut memunculkan suasana kekeluargaan yang terjalin dengan erat.

---

<sup>76</sup> Quran Kemenag, “Surah Al-Hasyr Ayat 9,” <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=1&to=24>.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM KBIHU MUHAMMADIYAH SEMARANG DAN**  
**PAPARAN DATA JEMAAH HAJI TAHUN 2022**

**A. Gambaran Umum KBIHU Muhammadiyah Semarang**

**1. Sejarah KBIHU Muhammadiyah Semarang**

Sejarah berdirinya KBIHU Muhammadiyah Semarang sudah dirintis oleh pimpinan Daerah Aisyiyah sejak tahun 1994 dengan mengumpulkan para calon jemaah haji warga Muhammadiyah dan Aisyiyah untuk diberikan bimbingan manasik sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bimbingan yang dilaksanakan di aula kecil rumah sakit Roemani bertujuan agar warga Muhammadiyah tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan rangkaian pelaksanaan ibadah haji.

Pada musim haji tahun 1995, dimana beberapa warga Muhammadiyah kota Semarang menunaikan ibadah haji, diantaranya H. Soeratman HM dan H.M. Soesanto mengamati secara tidak langsung pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh jemaah haji Indonesia. Beliau menyimpulkan dari apa yang beliau lihat selama menjalankan ibadah haji di tanah suci bahwa masih banyak jemaah haji yang awam dalam ber-Islam sehingga sebagian besar masih banyak jemaah yang belum memahami tata cara beribadah haji seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, bahkan tidak sedikit jemaah yang ikut-ikutan dalam melaksanakan serangkaian ibadah haji tanpa mengetahui dasar dalil yang menerangkannya dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Melihat kenyataan tersebut H. Soeratman HM berinisiatif mengumpulkan beberapa warga Muhammadiyah yang sedang melaksanakan ibadah haji di tanah suci seperti H.M. Soesanto, H. Muyazin dan lain-lain. Beliau menyampaikan gagasan apa yang harus dilakukan Muhammadiyah, setelah pulang ke tanah air beliau menyampaikan gagasan tersebut kepada pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang untuk mendirikan Lembaga Bimbingan Manasik Haji Muhammadiyah dengan

tujuan memberikan bekal kepada calon jemaah haji Kota Semarang dalam melaksanakan ibadah haji sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Setelah bermusyawarah maka gagasan untuk mendirikan Lembaga Bimbingan Manasik Haji Muhammadiyah mendapat apresiasi dan respon positif dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah mendukung dibentuknya satu lembaga yang bertanggung jawab guna melaksanakan tugas mulia yaitu memberikan pelayanan bimbingan manasik haji

Berdasarkan surat keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang No.I/1.b/280/SK/Ps/1995 tanggal 15 Agustus 1995 bertepatan dengan tanggal 18 Rabi'ul Awwal 1416 H yang ditanda tangani oleh ketua H.M. Ali Cholil dan Sekertaris Drs.H.Machsin, maka Lembaga Bimbingan Manasik Haji Muhammadiyah Kota Semarang secara resmi terbentuk sebagai lembaga yang memberikan pelayanan bimbingan manasik haji yang berpedoman sesuai ajaran Rasulullah SAW. Lembaga Bimbingan Manasik Haji Muhammadiyah Kota Semarang terbentuk dengan susunan kepemimpinan sebagai berikut :

Ketua	: Drs. H. Munawar Sholeh.
Wakil Ketua	: Dra. Hj. Nurhayati Pasion.
Sekretaris	: Dr. Hery Wuyoso.
Wakil Sekretaris	: Hj. Nur'aini.
Seksi Manasik	: Drs. H. Machasin (Koordinator)
Seksi Usaha	: H. Soeratman HM (Koordinator)

Pada awalnya tugas pokok dan fungsi Lembaga Bimbingan Manasik Haji Muhammadiyah selama kurun waktu 2 tahun yaitu antara tahun 1995-1997 hanya memberikan bimbingan manasik kepada calon jemaah haji di tanah air, tanpa adanya pendampingan bimbingan ibadah haji di tanah suci. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, terutama dengan adanya desakan dari para calon jemaah haji serta ketentuan Pemerintah Departemen Agama mengenai partisipasi masyarakat dalam pembimbingan haji, maka Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota

Semarang memproses izin pendirian Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Kota Semarang dengan terbitnya SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor WK/4-a.H.J.02/4570/1998 maka pada tanggal 28 November 1998 KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang resmi berdiri dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua	: H. Soeratman HM
Wakil Ketua	: Drs. H. Abu Hayan
Wakil Ketua	: Hj. Muzaro'ah Zuhri
Sekretaris	: H.M. Susanto,BA.
Wakil Sekretaris	: Drs.H. Suroso Saryadi
Bendahara	: Hj. Niniek Marhaeni Latief
Wakil Bendahara	: Hj. Siti Chasanah
Seksi Manasik	: Drs. H. Abu Hayan (Koordinator)
Seksi Perlengkapan	: Drs. H. Kamid Idris (Koordinator)

Tugas pokok dan fungsi KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang setelah didirikan dan untuk seterusnya adalah mengemban tugas pokok dan fungsi Lembaga Bimbingan Manasik Haji Muhammadiyah Kota Semarang yang dikembangkan yaitu memberikan pendampingan dan bimbingan ibadah haji sejak dari pelatihan bimbingan manasik sampai pelaksanaan ibadah haji di tanah suci serta pembinaan kesilaman pasca ibadah haji.<sup>77</sup>

## **2. Visi Misi KBIHU Muhammadiyah Semarang**

Visi dan Misi adalah salah satu komponen terpenting di setiap organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu Visi dan Misi ini digagas dan dirancang sedemikian rupa dan menjadi pedoman dalam menjalankan sebuah organisasi. Filosofi Visi dan Misi berdirinya KBIHU Muhammadiyah Semarang adalah filosofi firman Allah pada surat Ali'

---

<sup>77</sup> "Dokumen KBIH Muhammadiyah Dalam Munas II FK-KBIH Bogor, Jawa Barat" (30 -31 Juli & 1 Agustus 2008).

Imran ayat 104, Firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 196, sabda Rasulullah SAW : “Ambilah manasik haji kalian dariku” (HR. Muslim dan An-Nasa’i) yang kemudian lebih diarahkan dalam Visi dan Misi lembaga dalam mencapai tujuan guna membentuk karakter mandiri dalam jiwa para pembimbing haji. Pada dasarnya pengertian Visi dan Misi merupakan hal yang berbeda, namun sebenarnya keduanya saling berkaitan satu sama lain. Berikut Visi dan Misi KBIHU Muhammadiyah Semarang :

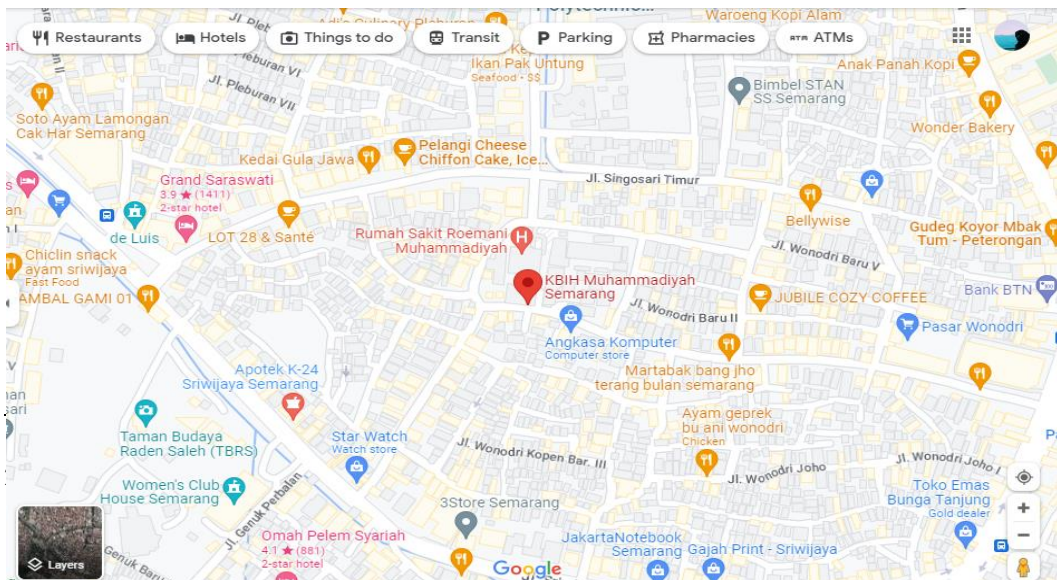
**a. Visi**

Terbimbingnya jemaah calon haji yang mandiri dengan melaksanakan bimbingan manasik yang benar sesuai ajaran Rasulullah SAW.

**b. Misi**

- 1) Memberikan pelatihan dan bimbingan manasik haji kepada calon jama'ah haji sebagai perwujudan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.
- 2) Sebagai mitra kerja Departemen Agama dalam memberikan pelayanan dan bimbingan manasik haji kepada calon jemaah haji.
- 3) Memberikan pemahaman dan pembinaan ke-Islaman kepada jemaah pasca ibadah haji dalam rangka pelestarian haji mabrur
- 4) Memberikan pendampingan manasik kepada jemaah calon haji mulai dari tanah air sampai selesainya ibadah haji di tanah suci. <sup>78</sup>

**Gambar 2.** Alamat KBIHU Muhammadiyah Semarang



Kabupaten / Kota	: Semarang
Alamat	: Jl. Wonodri Baru Raya, Wonodri, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang.
Kode Pos	: 50242
Provinsi	: Jawa Tengah
Telepon	: 0856-4100-6112
Email	: kbihmuhammadiyahsemarang90@gmail.com
Facebook	: KBIH Muhammadiyah Semarang.

### **3. Tugas, Fungsi Dan Tujuan KBIHU Muhammadiyah Semarang**

#### **a. Tugas**

- 1) Memberikan pendampingan dan bimbingan kepada jemaah calon haji sejak pelatihan manasik di tanah air sampai dengan pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.
- 2) Membantu jemaah calon haji dalam pelaksanaan ibadah, kesehatan dan hal-hal urgen sesuai dengan ketentuan.
- 3) Mengkoordinir dan membantu kelancaran penyelenggaraan ibadah haji dengan petugas terkait.

#### **b. Fungsi**

Fungsi KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang yaitu wahana dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka mengembangkan dan membina kader/jemaah Muhammadiyah melalui pemberian bimbingan manasik dan ajaran Islam secara kaffah.

#### **c. Tujuan**

Tujuan KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang yaitu membantu tugas pemerintah khususnya Kementerian Agama dalam memberikan bimbingan teknis dan operasional kepada jemaah calon haji dalam memahami dan mengamalkan manasik yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> "Visi Misi & Tata Kerja KBIH Muhammadiyah Kota Semarang."

#### **4. Struktur Kepengurusan KBIHU Muhammadiyah Semarang**

Bagi sebuah organisasi struktur kepengurusan merupakan hal yang umum. Dalam struktur organisasi terdapat pembagian kerja, fungsi atau kegiatan yang menyongsong jalannya sebuah organisasi tersebut. Susunan formasi pimpinan dan pembimbing Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Muhammadiyah periode kepengurusan 2018-2023 sebagai berikut :

- Penasehat : 1. Drs.KH. Ahya Ulumuddin S.H.  
2. Drs. H. Muhammad Taberi Hasany  
3. Hj. Muzaroah Zuhri  
4. Hj. Siti Hasanah
- Ketua : H. Nur Malik Saefudin, S.Ag
- Sekretaris : Dr. Hj.Mardiyah MA,M.Kes
- Bendahara : Dra. Hj.Mariyatul Kibtiyah

Team Pembimbing Manasik Haji di KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang yang bersertifikasi ada 40 orang diantaranya :

1. Prof. Dr. KH. Suparman Syukur, M.Ag
2. Drs. KH. Fahrur Rozi. M.Ag
3. Drs. KH. Muchlas Maksum
4. H. Sriyono, S.Ag, M.Pd
5. Drs. H. Abdullah
6. H. Muhammad Arif Rahman, Lc, MA
7. Dr. H. Ahmad. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
8. H.Muhammad Syamsuddin, S.Sos, MM
9. Drs. H. Mafrukhi, M.Pd
10. Drs. H. Nurbini, M.SI
11. Drs. H. M. Danusiri, M.Ag
12. H. Sarmadi, S.Ag, M.PdI
13. Dr. H. Ahmad Furqon, Lc, MA
14. Dr. H. Karnadi Hasan, M.Pd
15. Drs. H. Achmad Sudja'i. M.SI



16. Dr. Hj. Mufnaetty, M.Ag
17. dr. Hj. Durratul Djannah, Sp.S
18. Drs. H. Agus Supriyadi
19. Ir. H. Salmadi Ismail, S.Pd
20. H. Ari Puji Waluyo, S.Pd
21. H. Suratman, ST
22. Hj. Siti Marfuah, S.Kp. Ns
23. Hj. Rusmiyah Hidayati, AMK
24. H. Rohib, S.Kp. Ns
25. Hj. Delta Lima Nopember, S.Kep. Ns
26. H. Ipinu Pramono, S.Pd
27. H. Muhammad Afif Cholil
28. Dra. Hj. Yetty Musafiroh
29. Dra. Hj. Risalatul Muawwanah
30. H. Nur Kholis Hamid, SE
31. Dr. H. AM Jumai, SE, MM
32. Drs. H. Mursyid Darsono
33. Ir. Hj. Catur Sulistiani
34. Hj. Nur Khasanah, M.Md
35. H. Gunarto SKR
36. Hj. Asti Hanani Muhari, S.Sos
37. H. Ketut Budiman, ST, MT
38. Hj. Alif Latifah, SE
39. H. Suratejo, SE
40. Dr. H. Suroto.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> “Lampiran Surat Keputusan KBIH Muhammadiyah Semarang No 13/A-2/III 2018 Tentang Susunan Pimpinan Dan Pembimbing KBIH Muhammadiyah Tahun 2018 - 2023 (Hasil Resufle Dampak Pandemi Covid-19 Dari Kepemimpinan Tahun 2018 - 2021”.

## 5. Program Kerja di KBIHU Muhammadiyah Semarang

**Tabel 1.** Program Kerja KBIHU Muhammadiyah

No	Kegiatan	Target	Program	Keterangan
1	Bimbingan manasik untuk calon jemaah haji	Terbimbingnya calon jemaah haji yang bisa menjadi haji yang mandiri dalam rangka meraih haji mabrur	Rencana 28 kali : 1) 26 kali tatap muka klasikal di Aula Rs Roemani 2) 2 kali praktek lapangan di MAJT dan di Asrama Haji Donohudan bersama LPPKBIH PWM Jateng	Akibat pandemi covid-19, karena Asrama Haji Donohudan belum boleh untuk praktek manasik maka praktek manasik ke-2 dialihkan ke Firdaus Fatimah Az-Zahra
2	Bimbingan ibadah haji sampai ke tanah suci dengan target minimal 1 kloter (355)	Minimal tercapainya jumlah jemaah haji 1 kloter dan terbimbingnya jemaah selama melaksanakan ibadah haji baik dari perjalanan di Mekkah dan	Program dengan jumlah jemaah 247 : 1) Jemaah 243 orang 2) Pembimbing 4 orang	Akibat pandemi covid-19 dan kebijakan pengurangan jemaah menjadi hanya 50 % maka jemaah yang

		Madinah sampai kembali ke tanah air		berangkat hanya 248 orang
3	Sertifikasi pembimbing KBIH	Terpenuhinya pembimbing yang bersertifikasi nasional sehingga menjadi pembimbing profesional	Terlaksana dengan mengirim 4 pembimbing KBIH ikut sertifikasi pembimbing yang diselenggarakan Kemenag RI dan UIN Walisongo kerjasama dengan LPPKBIH PWM Jateng	
4	Koordinasi dan kerjasama dengan FKKBIH dan LPPKBIH PWM Jateng	Terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan antar Lembaga Perhajian	1) Aktif kegiatan FKKBIH Jawa Tengah 2) Aktif di FKKBH Kota Semarang 3) Aktif ikut kegiatan LPPKBIH PWM Jawa Tengah	
5	Majlis	Terbentuknya	Terbentuk Majlis	

	Taklim pasc haji	Majlis Taklim pasc haji guna pelestarian Haji Mabrur	Taklim yang pengurus dan anggotanya jemaah haji tahun 2022	
--	------------------	--	--	--

**6. Sarana dan Prasarana KBIHU Muhammadiyah Semarang**  
**a. Kantor**

Dalam sebuah perusahaan tentunya terdapat kantor yang berfungsi sebagai tempat pemberian pelayanan. Kantor Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Muhammadiyah Kota Semarang memiliki kantor yang terletak di Jl.Wonodri Baru Raya, dengan jam operasional setiap hari mulai jam 08.00-15.30 WIB. Di dalam Kantor Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Muhammadiyah Kota Semarang terdapat fasilitas berupa 3 buah komputer yang dilengkapi fasilitas internet. Fasilitas tersebut untuk kelancaran proses pelayanan ibadah haji.

**b. Sarana Aula**

Dalam melaksanakan bimbingan manasik dan penyampian materi kepada jemaah haji KBIHU Muhammadiyah menggunakan aula yang tentunya dapat menampung ratusan jemaah haji. Pelaksanaan bimbingan manasik dalam aula memudahkan para jemaah haji untuk mengikutidan mendengarkan materi bimbingan yang disampaikan oleh para narasumber.

**c. Proyektor**

KBIHU Muhammadiyah Semarang berusaha memberikan pelayanan yang maksimal kepada para jemaah haji dengan memberikan fasilitas sebuah proyektor. Hal ini ditunjukkan untuk mendukung penyelenggaraan bimbingan manasik agar mampu mewujudkan jemaah haji yang aktif dan meningkatkan pemahaman para jemaah. Proyektor yang digunakan dalam bimbngan manasik ini ukurannya sangat besar,

sehingga semua jemaah yang mengikuti bimbingan manasik haji bisa melihat gambar atau tulisan yang disampaikan oleh pembimbing.

**d. Sound System (Pengeras Suara)**

Untuk menunjang tersampainya pesan dan materi bimbingan dengan baik maka KBIHU Muhammadiyah Semarang menggunakan pengeras suara (Sound System) agar materi yang disampaikan narasumber bisa didengar dengan baik dan jelas oleh jemaah. Dengan banyaknya jumlah jemaah yang mengikuti bimbingan manasik maka pengeras suara akan diatur sedemikian rupa agar jemaah menerima materi bimbingan dengan baik.

**e. Peta Rute Perjalanan Haji**

Peta merupakan media untuk menunjukkan lokasi atau suatu objek. Dalam bimbingan manasik haji peta sangatlah dibutuhkan oleh para jemaah haji karena dengan mempelajarinya akan memberikan gambaran secara umum Tanah Suci berapa jarak perjalanan yang harus ditempuh oleh jemaah.

**f. Perpustakaan**

KBIHU Muhammadiyah memaksimalkan pelayanannya kepada jemaah haji dengan menyediakan perpustakaan yang terdapat buku-buku yang merupakan hasil *infaq* alumni jemaah KBIHU Muhammadiyah. Dengan adanya perpustakaan menunjukkan bahwa dalam penyampaian bimbingan manasik materi yang disampaikan memiliki dasar sebagai sumber rujukan dan para jemaah haji dapat meningkatkan pemahamannya melalui membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut.

**7. Keistimewaan KBIHU Muhammadiyah Semarang**

- a. Dikelola dibawah naungan organisasi Muhammadiyah
- b. Materi manasik lengkap dengan intensitas pertemuan 26 kali pertemuan dalam waktu 3 jam

c. Biaya bimbingan ditentukan secara transparan.<sup>81</sup>

## **B. Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock***

Penelitian ini menyebarkan kuesioner kepada 243 jemaah haji yang mengikuti manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang dan telah berangkat haji pada tahun 2022 dari jumlah keseluruhan 247 responden termasuk pembimbing haji yang berjumlah 4 orang. Adapun kuesioner yang didapati peneliti sangat baik, hal ini dilihat dari kuesioner yang disebar mendapatkan 94 jawaban dari jemaah haji yang mengikuti manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang dan telah berhaji pada tahun 2022. Adapun responden lainnya yaitu 4 pembimbing haji dijadikan informan/narasumber dalam wawancara, 52 responden *Whatsappnya* tidak bisa dihubungi, 14 responden nomor *Whatsappnya* sama, 76 responden tidak menjawab/merespon kuesioner yang disebar peneliti dan 3 responden tidak berkenan mengisi kuesioner.

Jemaah Haji yang mengikuti manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang memiliki beragam usia. Jemaah haji tahun 2022 ini termasuk kategori jemaah haji Dewasa Madya yaitu jemaah haji yang memiliki kisaran usia 41-60 tahun. Tergolong jemaah haji Dewasa Madya karena peraturan pemerintah Arab Saudi yang membatasi usia jemaah yang berhaji yaitu maksimal 65 tahun sehingga jemaah yang memiliki usia diatas 65 tahun tidak diperkenankan berangkat haji. Peraturan ini dibuat oleh Pemerintah Arab Saudi dengan tujuan meminimalisir dampak Covid-19 karena pelaksanaan ibadah haji pada tahun 2022 masih dalam masa pandemi. Berikut diagram usia jemaah haji yang mengikuti manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang dan telah berangkat haji pada tahun 2022.

---

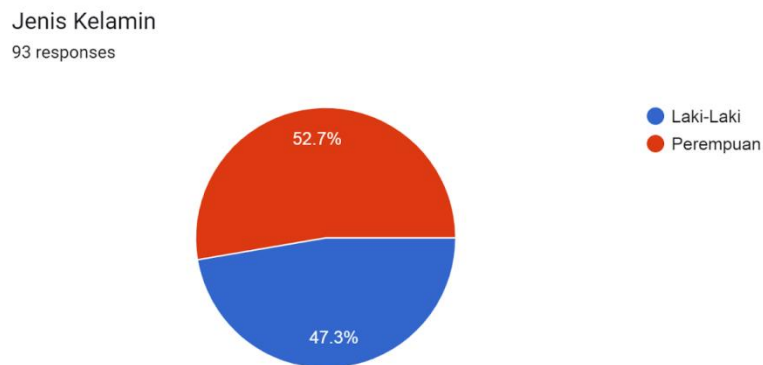
<sup>81</sup>Bapak S, "Wawancara Pembimbing Haji KBIHU Muhammadiyah Semarang".

Berikut paparan data yang disesuaikan dengan indikator Upaya Pembimbing Haji Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock*.



**Gambar 3.** Diagram Persentase Usia Jemaah Haji Tahun 2022

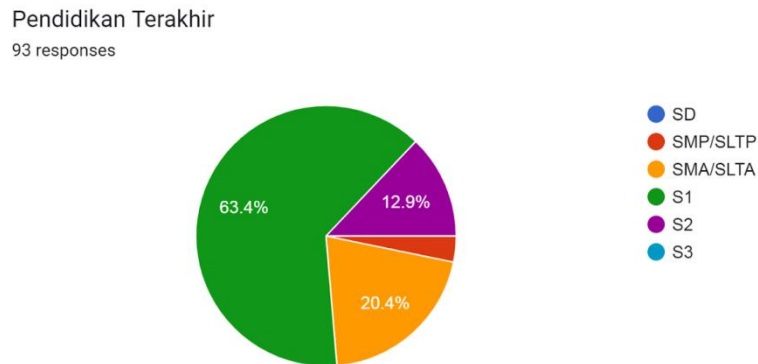
Dari paparan diagram di atas dapat dilihat bahwa usia responden beragam mulai dari usia 37 tahun sampai dengan usia 65 tahun. Responden yang banyak mengisi kuesioner berusia 53 tahun dengan persentase sebanyak 10.6% sebanyak 10 responden.



**Gambar 4.** Diagram Gender Jemaah Haji Tahun 2022

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan persentase responden perempuan lebih banyak mengisi kuesioner dibandingkan responden laki-laki. Hal ini diketahui terdapat 52.7% dengan jumlah 49 responden dengan gender perempuan. Sedangkan responden dengan gender laki-laki diketahui

terdapat 47.3% dengan jumlah 44 responden dari jumlah keseluruhan yang mengisi kuesioner 93 responden.



**Gambar 5.** Diagram Pendidikan Terakhir Jemaah Haji Tahun 2022

Diagram diatas menunjukkan bahwa mayoritas jemaah haji di KBIHU Muhammadiyah tahun 2022 yang mengisi kuesioner memiliki pendidikan SMP/SLTP, SMA/SLTA, S1 dan S2. Selain itu juga didapatkan data jemaah haji berpendidikan terakhir S3 dan SD dilihat data dari KBIHU Muhammadiyah Semarang tahun 2022. Berdasarkan data yang diperoleh, pendidikan terakhir jemaah haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang tahun 2022 yang paling banyak yaitu S1 dengan persentase 63.4% dengan jumlah 59 jemaah, persentase jemaah haji yang berpendidikan terakhir S2 12.9% dengan jumlah 12 jemaah, persentase jemaah haji yang berpendidikan terakhir SMA/SLTA 20.4% dengan jumlah 19 jemaah, dan persentase jemaah haji yang berpendidikan terakhir SMP/SLTP sekitar 3.3% dengan jumlah 3 jemaah dari jumlah keseluruhan responden 93 responden.

Berdasarkan indikator Upaya Pembimbing Haji Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock*. Pembimbing haji memiliki fungsi memberikan layanan, bimbingan juga perlindungan. Fungsi tersebut berupa menjelaskan seluruh manasik haji, menjawab pertanyaan yang muncul, memecahkan persoalan yang muncul seputar manasik, dan mempraktekkan manasik tersebut, serta berusaha melindungi mereka dari



segala hal yang dapat membahayakan. Adapun tugas seorang pembimbing haji berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Haji, tugas pembimbing haji secara umum adalah melakukan proses penyampaian materi dan praktik manasik haji yang meliputi, manasik ibadah, perjalanan dan pelayanan haji, kesehatan, serta hak dan kewajiban jamaah haji. Sebagai pembimbing target paling utama adalah agar para calon jama'ah haji menjadi jama'ah yang mandiri tidak bergantung ibadahnya kepada pembimbing.

Fungsi pembimbing haji dapat diuraikan sebagai berikut :

### **1) Memberikan Layanan**

Fungsi dari pembimbing haji salah satunya adalah memberikan layanan kepada jemaah haji yaitu melayani apa saja yang jemaah haji butuhkan seperti kebutuhan pengetahuan tentang tempat dan wilayah di Arab, termasuk juga pelayanan kebutuhan jemaah secara fisik dan spiritual.

Seperti yang diungkapkan Ibu Mardhiyah, seorang pembimbing haji wanita di KBIHU Muhammadiyah Semarang yang sudah menjadi pembimbing haji sejak tahun 2004 sampai sekarang. Beliau mengungkapkan sebagai berikut :

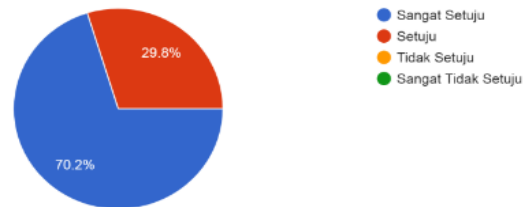
“Pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah terdiri dari pembimbing lapangan, pembimbing manasik dan pembimbing pelayanan. Pelayanan yang dimaksud yaitu pelayanan kebutuhan jemaah secara fisik dan spiritual”.<sup>82</sup>

Selaras dengan paparan data pada kuesioner yang menyatakan bimbingan manasik di KBIU Muhammadiyah Semarang berjalan baik. Dapat dilihat dari diagram berikut :

---

<sup>82</sup> Wawancara Ibu MD, Pada Jumat, 17 Maret 2023, Pukul 10.20.

Bimbingan manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang berjalan baik  
94 responses



**Gambar 6.** Pelayanan KBIHU Muhammdiyah Semarang

Berdasarkan diagram diatas, jemaah haji yang melaksanakan manasik haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang dan telah berangkat haji tahun 2022 mayoritas menilai bahwa bimbingan manasik yang ada di KBIHU Muhammadiyah berjalan baik. Dilihat dari persentasenya yaitu 70.2% responden dengan jumlah 66 jemaah memilih jawaban sangat setuju dan 29.8% responden dengan jumlah 28 jemaah memilih jawaban setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang berjalan dengan baik. Pelaksanaan bimbingan manasik haji memiliki korelasi dengan fungsi pembimbing haji yaitu melayani jemaah. Jika pelaksanaan bimbingan manasik berjalan dengan baik berarti pembimbing haji melaksanakan fungsinya melayani jemaah.

Sama halnya dengan pendapat Bapak Sriyono, salah seorang pembimbing haji sekaligus pengurus/staf di KBIHU Muhammadiyah Semarang yang sudah berpengalaman membimbing jemaah haji dari tahun 2002 sampai sekarang. Beliau menyampaikan bahwa pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang sangat kompeten, tersertifikasi dan profesional. Pembimbing haji melayani jemaah dengan baik dan menjalankan tugasnya sebagai seorang pembimbing haji dengan tanggung jawab.

“Pembimbing haji disini sudah tersertifikasi mbak, jadi sudah kompeten di bidangnya dan profesional. Pembimbing melayani

jemaah dengan baik, menyampaikan manasik juga membimbing jemaah”.<sup>83</sup>

Dari paparan data pada kuesioner, pendapat Ibu Mardhiyah dan Pak Sriyono, dapat disimpulkan bahwa pembimbing haji menjalankan salah satu fungsinya yaitu melayani jemaah haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang dengan baik. Melayani jemaah termasuk salah satu upaya jemaah haji melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pembimbing haji.

## 2) Memberikan Bimbingan

Memberikan bimbingan berarti menyampaikan materi bimbingan mulai dari bimbingan manasik ibadah, manasik perjalanan dan kesehatan jemaah haji. Bimbingan yang diberikan pembimbing kepada jemaah haji mulai dari bimbingan di tanah air sampai kembali pulang setelah haji.

Menurut pendapat Bapak Abdullah, salah seorang pembimbing haji yang mendampingi jemaah pada tahun 2022 dan sudah menjadi pembimbing haji sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang. Beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“Pelaksanaan bimbingan manasik di KBIHU Muhammadiyah berjalan baik. Peserta diajarkan dan ditekankan untuk bisa mandiri waktu pelaksanaan ibadah haji. Untuk di KBIHU Muhammadiyah Pembimbing melakukan bimbingan secara klasikal 26 kali pertemuan, sisanya 2 kali praktek. Dan ada juga pertemuan per regu dan rombongan untuk pematangan bimbingan”.<sup>84</sup>

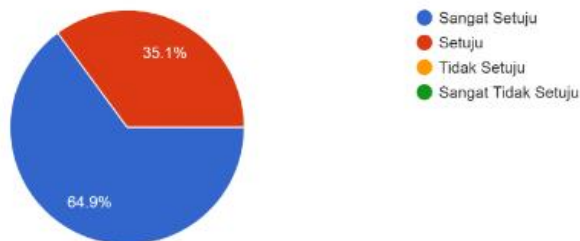
Fungsi pembimbing haji dalam hal membimbing jemaah dapat dilihat juga dari paparan data pada diagram berikut :

---

<sup>83</sup> Wawancara Bapak S, Pada Jum'at, 3 Maret 2023, Pukul 09.00.

<sup>84</sup> Wawancara Bapak A, Pada Kamis, 23 Februari 2023. Pukul 10.00.

Proses penyampaian materi dan praktik manasik haji yang meliputi manasik ibadah, perjalanan dan pelayanan haji, kesehatan, serta hak dan kewaji...pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang  
94 responses



**Gambar 7.** Bimbingan Manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang

Dari paparan data pada kuesioner dapat dilihat bahwa proses penyampaian materi dan praktek manasik haji yang meliputi manasik ibadah, perjalanan dan pelayanan haji, kesehatan serta hak dan kewajiban manasik haji disampaikan dengan baik oleh pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang dengan persentasenya 64.9% responden yaitu sekitar 61 jemaah memilih jawaban sangat setuju dan 35.1% responden dengan jumlah 33 jemaah memilih setuju. Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jemaah haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang menyatakan pembimbing haji memberikan bimbingan dengan baik kepada jemaah dan ini berarti bahwa pembimbing haji telah melaksanakan salah satu fungsinya yaitu membimbing jemaah.

Bapak Muzazin, salah seorang pembimbing haji KBIHU Muhammadiyah juga menyampaikan :

“Salah satu dari tugas pembimbing haji yaitu membimbing jemaah yang dilaksanakan sebelum keberangkatan, ketika diperjalanan dan juga ketika pelaksanaan ibadah haji. Membimbing berarti juga mengenalkan kepada jemaah haji apa-apa yang harus dilakukan jemaah ketika pelaksanaan ibadah haji, seperti mana yang fardhu, sunnah dan makruh atau yang dilarang”.<sup>85</sup>

Berdasarkan paparan data pada kuesioner dan paparan data wawancara Bapak Abdullah dan Bapak Muzain terkait bimbingan yang termasuk salah satu dari fungsi pembimbing haji dapat disimpulkan

<sup>85</sup> “Wawancara Bapak M, Pada Senin 20 Februari 2023, Pukul 09.00”.

bahwa pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang memberikan bimbingan kepada jemaah mulai dari sebelum keberangkatan, ketika diperjalanan dan ketika pelaksanaan ibadah haji.

### 3) Memberikan Perlindungan

Melindungi jemaah berarti melindungi dari segala hal yang berbahaya, seperti melindungi jemaah dari permasalahan yang dapat terjadi saat pelaksanaan ibadah haji..

Selaras dengan yang disampaikan Bapak Fachrur, beliau menyampaikan bahwa pembimbing haji memiliki tiga tugas pokok yaitu melayani jemaah, membimbing jemaah dan melindungi jemaah dengan tujuan agar jemaah dapat menjalankan ibadah haji dengan baik.

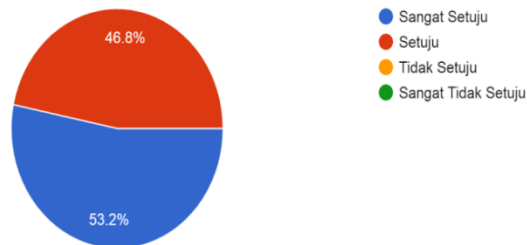
“Tugas jemaah itu ada tiga mba, melayani, membimbing dan melindungi jemaah. Melayani apa saja yang dibutuhkan jemaah haji misalnya kebutuhan pengetahuan tentang tempat dan wilayah di Arab. Membimbing berarti memberi bimbingan manasik haji secara spesifik seperti memberi materi bimbingan manasik haji agar jemaah bisa melaksanakan wajib haji, rukun haji agar dapat menjadi haji yang mabrur. Melindungi jemaah, karena banyak jemaah yang baru pertama keluar negeri, agar jemaah tidak tersesat atau melindungi jemaah dari permasalahan tertentu yang dialami jemaah ketika pelaksanaan ibadah haji”.<sup>86</sup>

Upaya melindungi jemaah dapat dilakukan melalui pemberian motivasi ketika pembimbingan, perjalanan dan ketika pelaksanaan ibadah haji. Salah satu permasalahan yang terjadi pada jemaah haji adalah permasalahan kesehatan dan permasalahan psikis. Permasalahan psikis yang dialami jemaah bisa disebabkan karena *Culture Shock* dan upaya untuk mencegah permasalahan ini dilakukan dengan pemberian motivasi sebagai perlindungan.. Sebagaimana paparan data pada diagram berikut:

---

<sup>86</sup> Wawancara Bapak F, Pada Jum'at, 10 Maret 2023, Pukul 17.15.

Pembimbing haji memotivasi dengan tujuan menguatkan mental jemaah agar terhindar dari permasalahan psikis akibat Culture Shock  
94 responses



**Gambar 8.** Upaya Mencegah/Melindungi Jemaah Dari Permasalahan

Dari data pada diagram diatas, dapat dilihat persentasenya 53.2% responden dengan jumlah 50 jemaah menjawab sangat setuju dan sisanya 46.8% responden dengan jumlah 44 jemaah menjawab setuju. Dari data pada diagram lingkaran tersebut, seluruh respon memberi jawaban positif yaitu sangat setuju dan setuju sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi disini sebagai penguatan mental jemaah agar terhindar dari *Culture Shock*, yang berarti juga bahwa motivasi berperan sebagai sebuah upaya perlindungan untuk jemaah agar terhindar dari permasalahan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Sedangkan menurut Ibu Marfuah, seorang pembimbing haji wanita di KBIHU Muhammadiyah Semarang yang sudah diberikan tanggung jawab menjadi pembimbing haji sejak tahun 2008 sampai sekarang. Motivasi disini memiliki fungsi sebagai berikut :

“Memotivasi termasuk tugas pembimbing haji, misalkan ada jemaah yang sudah tua, merasa rendah diri atau kurang percaya diri maka perlu dimotivasi, dengan cara dinasehati baik-baik, disampaikan bahwa ibadah haji tidak memandang umur, ada kejaiban Allah yang tua malah justru dimudahkan, menjadi tamu Allah yang terbaik. Pembimbing haji harus memiliki prinsip membantu tamu Allah, Barangsiapa yang membantu tamu Allah, Maka Allah akan membantunya”. Pemberian motivasi oleh pembimbing haji saat pembimbingan dan saat pelaksanaan ibadah haji, disamping pemberian materi manasik dan penyampaian hikmah haji, juga selalu diberikan motivasi oleh jemaah haji. Harus selalu dimotivasi karena motivasi ini sifatnya membangunkan hati jemaah seperti juga motivasi menjadi haji mabrur dan motivasi

untuk mencegah agar jemaah terhindari dari permasalahan akibat *Culture Shock*”.<sup>87</sup>

Pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah sudah menjalankan fungsinya melakukan perlindungan kepada jemaah. Perlindungan yang dimaksud mencakup salah satunya perlindungan untuk mencegah agar jemaah tidak mengalami permasalahan psikis akibat *Culture Shock*. Upaya pembimbing haji melakukan perlindungan pada jemaah untuk mencegah agar jemaah terhindari dari *Culture Shock* yaitu melalui pemberian motivasi.

Paparan data pada diagram sejalan dengan pendapat Ibu Marfuah. Beliau juga menyampaikan bahwa bentuk atau upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah sebagai berikut :

“Pembimbing haji memberikan motivasi sejak di tanah air, saat praktek di Donohudan, ketika perjalanan ke tanah suci, ketika di pesawat sampai di tanah suci, selama proses ibadah haji, lebih kompleksnya dari sebelum berangkat haji sampai sesudah kepulangan. Motivasi ini diberikan ketika proses bimbingan manasik yang diselipkan pada materi bimbingan manasik klasikal 26 kali pertemuan, bimbingan praktek 2 kali pertemuan dan juga pada pertemuan regu dan rombongan sebelum keberangkatan ke tanah suci seperti penguatan doa-doa. Yang menjadi keunikan KBIHU Muhammadiyah Semarang ini ya pertemuan regu dan rombongan ini mbak. Pertemuan ini salah satu tujuannya untuk membangun silaturahmi agar jemaah satu dengan jemaah lainnya saling menganal”.

Dari hasil paparan data wawancara dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* merupakan salah satu perwujudan dari fungsi pembimbing haji yaitu melindungi jemaah dari permasalahan dalam pelaksanaan ibadah haji dengan tujuan agar pelaksanaan haji jemaah dapat berjalan dengan baik dan dapat menjadi haji yang mabrur.

Selain berdasarkan aspek fungsi pembimbing, berikut paparan data yang berkaitan dengan indikator aspek dari *Culture Shock* yang perlu upaya

---

<sup>87</sup> “Wawancara Ibu Mf, Pada Selasa, 28 Februari 2023, Pukul 18.30” (n.d.).

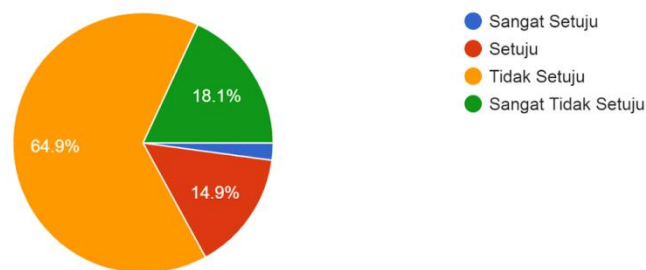
mencegah agar permasalahan tersebut tidak terulang melalui pemberian motivasi.

#### a. Perasaan

Perasaan erat kaitannya dengan emosi ataupun rasa yang dapat menimbulkan suatu hal bernilai negatif atau positif. Seseorang akan merasa kebingungan, cemas atau gelisah, takut, ragu-ragu dan tidak senang tinggal di tempat baru. Seseorang juga akan merasa kehilangan dan ingin kembali pulang ke tempat tinggal asalnya serta merasa kurang tenang, merasa tidak nyaman, takut dan kehilangan identitas dirinya.

Selaras dengan paparan data pada diagram dengan pernyataan “saya pernah merasa cemas berlebihan saat pelaksanaan ibadah haji”

Saya pernah merasa cemas berlebihan saat pelaksanaan ibadah haji  
94 responses



**Gambar 9.** Diagram Aspek Perasaan

Dari diagram diatas, paparan data dengan persentase 64.9% responden dengan jumlah 61 jemaah menjawab tidak setuju, 18.1% responden dengan jumlah 17 jemaah menjawab sangat tidak setuju, 14.9% responden dengan jumlah 14 jemaah menjawab setuju dan 2.1% responden dengan jumlah 2 jemaah memilih sangat setuju. Dari paparan data diatas dapat disimpulkan masih ada beberapa jemaah dari 94 jemaah yang mengisi kuesioner pernah merasa cemas berlebihan saat pelaksanaan ibadah haji. Hal ini dilihat dari jawaban responden yang mengisi kuesioner yaitu 14.9% dan 2.1% menjawab setuju dan sangat setuju.



Kecemasan yang dialami jemaah haji juga diperkuat oleh pendapat Bapak Fachrur yang mengatakan sebagai berikut :

“Kelompok jemaah haji tahun 2022 masih muda-muda mbak karena usia 65 tahun ketas ngga boleh berangkat. Kalau ditanya ada permasalahan psikis pada jemaah setiap tahun pasti ada, tapi jemaah 2022 ini sangat minim kasusnya. Kalau jemaah tahun-tahun sebelumnya ada yang bingung sampai distorietasi, ada juga yang hilang, pengen pulang dan sebagainya. Dan jemaah haji tahun 2022 ini ngga ada yng sakit keras. Jadi permasalahan psikis jemaah haji tahun 2022 ini kebanyakan cemas karena udara di Arab yang sangat panas dan apabila ada berita orang yang meninggal dia Arab, itu biasanya mereka ada yang cemas”.<sup>88</sup>

Jika ada jemaah yang mengalami masalah maka pembimbing akan menyelesaikannya sendiri, namun jika tidak mampu maka nanti akan melapor ke Petugas keloter, kemudian jika Petugas Keloter tidak mampu menyelesaikan maka malapor ke Daker (Daerah Kerja). Beliau juga menyampaikan terkiat motivasi yang diberikaan pembimbing haji kepada jemaah.

Aspek pikiran akibat *Culture Shock* seperti khawatir atau cemas, takut, bingung dan ragu-ragu juga di ungkapan oleh Ibu Hesti, seorang jemaah haji yang berangkat tahun 2022 dan telah mengikuti manasik haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang. Beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“Setiap rombongan jemaah haji pasti ada jemaah yang merasa khawatir mba namun efek dari khawatir itu beda-beda setiap jemaah, salah satunya jemaah haji mudah khawatir dikarenakan usia, ada juga yang khawatir karena bahasa. Di tanah suci jemaah lebih sering menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Arab. Biasanya jemaah yang lebih tua lebih sulit memahami keadaan sekitar sehingga berpengaruh pada psikisnya seperti menimbulkan kekhawatiran. Ada juga jemaah yang cemas karena sulit menghafal doa-doa manasik dan sebagainya sehingga banyak jemaah yang merasa cemas dan takut ibadah hajinya ngga sempurna jika tidak hafal doa manasik”.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara Bapak F, Pada Jum’at, 10 Maret 2023, Pukul 17.15.

<sup>89</sup> “Wawancara Ibu H, Pada Minggu, 19 Maret 2023, Pukul 10.00” (n.d.).

Berdasarkan paparan data dari hasil wawancara dan kuesioner, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pada jemaah haji tahun 2022 masih ditemui data jemaah yang merasa cemas berlebihan atau khawatir saat pelaksanaan ibadah haji. Jika dikaitkan dengan teori maka kecemasan atau khawatir termasuk bagian dari aspek *Culture Shock*.

#### **b. Perilaku**

Aspek perilaku individu mempengaruhi seseorang ketika merasakan kejutan budaya atau *Culture Shock*. Seseorang akan merasa kesalahan aturan, asumsi dan kebiasaan yang mengatur hubungan seseorang yang meliputi komunikasi verbal dan non verbal yang berbeda setiap budaya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Marfuah, beliau mengatakan sebagai berikut :

“Kalau jemaah yang mengalami kecemasan atau bingung ada mbak, biasanya dialami jemaah haji yang berusia lanjut, pernah ada kasus jemaah haji itu cemas dan takut, sampai ketika thawaf beliau ini mengatakan kalau lagi muter-muter Simpang Lima dan tidak merasa kalau lagi tahwaf di Kak’bah”.

“Pernah juga ada jemaah yang kesasar mbak, awalnya jemaah merasa dia bisa berpergian sendiri, merasa tau mana saja tempat di Arab, namun ternyata jemaah ini ngga bisa pulang ke hotel dan akhirnya kesasar, setelah dicari dan ketemu, jemaah ini mengatakan bingung karena ngga hafal jalan”.<sup>90</sup>

Ibu Marfuah juga menyampaikan pembimbing haji sudah berusaha mencegah dan menangani permasalahan psikis yang terjadi pada jemaah. Pembimbing menangani permasalahan tersebut dengan memberi nasehat kepada jemaah haji yang mengalami permasalahan psikis secara sadar, diberi penjelasan secara pelan-pelan dan telaten. Pembimbing haji juga selalu memotivasi jemaah, mulai dari bimbingan manasik di tanah air hingga pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.

---

<sup>90</sup> “Wawancara Ibu Mf, Pada Selasa, 28 Februari 2023, Pukul 18.30.”

Dari data berikut dapat dilihat bahwa ada jemaah yang merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya Arab seperti paparan data berdasarkan diagram lingkaran berikut :



**Gambar 10.** Diagram Aspek Perilaku

Berdasarkan data pada diagram diatas yang menyatakan pernyataan “Saya merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan budaya Arab” memiliki persentase 79.8% responden dengan jumlah 75 jemaah menjawab tidak setuju, 11.7% responden dengan jumlah 11 jemaah menjawab setuju, 7.4% responden dengan 7 jumlah jemaah menjawab sangat tidak setuju dan sisanya 1.1% responden dengan jumlah 1 jemaah menjawab sangat setuju. Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sekitar 7.4% dan 1.1% yaitu sekitar 8 jemaah menyatakan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan budaya Arab.

Menurut Ibu Nawangsari, salah seorang jemaah haji tahun 2022 menyampaikan bahwa mayoritas jemaah haji tahun 2022 bisa beradaptasi dengan lingkungan budaya Arab namun memang masih didapatkan jemaah haji yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan Arab meski pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang telah menyampikan bimbingan manasik terkait budaya masyarakat Arab.

“Tahun 2022 kemarin yang berangkat haji bisa dikatakan relatif muda-muda mbak, karena maksimal usia jemaah yang berangkat 65 tahun. Bisa dikatakan banyak generasi millennialnya, yang relatif lebih terbuka dan masih mudah beradaptasi dengan lingkungan

baru. Namun, tidak dipungkiri memang masih ada sebagian kecil jemaah yang merasa kesulitan beradaptasi”.<sup>91</sup>

Dari paparan data wawancara dan kuesioner, dapat disimpulkan bahwa jemaah haji yang mengalami permasalahan psikis akibat *Culture Shock* akan berpengaruh juga terhadap perilakunya seperti ketidakmampuan beradaptasi, tidak tau harus berbuat apa dan merasa tubuh mudah lelah atau sakit psikotis.

### c. **Pikiran**

Aspek kognitif/pikiran adalah hasil dari perpaduan antara aspek perasaan dan aspek perilaku yang merupakan perubahan persepsi di dalam diri seseorang dalam mengidentifikasi budaya dan juga nilai-nilai yang terkandung akibat dari pertemuan budaya. Pada saat terjadi kontak budaya, maka akan hilang hal-hal yang dianggap benar oleh seseorang. Seseorang akan mempunyai persepsi negatif, sulit berkomunikasi karena kendala bahasa yang digunakan berbeda, dan pemikiran seseorang hanya terpaku dalam satu ide.

Selaras dengan pendapat Bapak Subchan yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Setiap rombongan jemaah haji pasti ada jemaah yang merasa khawatir mban namun efek dari khawatir itu beda-beda setiap jemaah, salah satunya jemaah haji mudah khawatir karena perbedaan bahasa. Ditanah suci jemaah lebih sering menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Arab. Biasanya jemaah yang lebih tua lebih sulit memahami keadaan sekitar sehingga berpengaruh pada psikisnya”.<sup>92</sup>

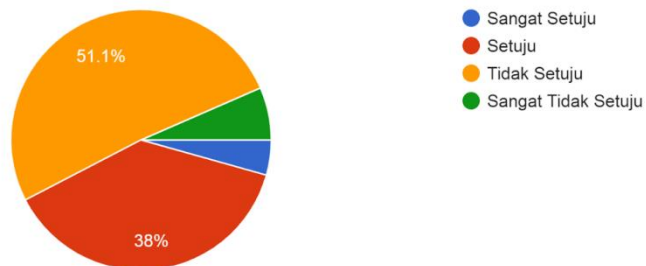
Terkait dengan indikator aspek Culture Shock, di dapatakan data melalui diagram lingkaran sebagai berikut :

---

<sup>91</sup> “Wawancara Ibu N, Pada Selasa, 14 Maret 2023, Pukul 10.30” (n.d.).

<sup>92</sup> “Wawancara Bapak Sb, Pada Rabu, 15 Maret 2023, Pukul 13.00” (n.d.).

Saya merasa bingung ketika berbicara dengan masyarakat Arab  
92 responses



**Gambar 11.** Diagram Aspek Pikiran

Pada diagram diatas, dapat dipaparkan bahwa masih terdapat jemaah haji yang merasa bingung ketika berbicara dengan masyarakat Arab. Hal ini dilihat dari persentase responden yang mengisi kuesioner yaitu 38% responden dengan jumlah 35 jemaah memilih setuju dan 4.3% responden dengan jumlah 4 jemaah memilih sangat setuju dari pernyataan diatas sehingga dapat disimpulkan masih ada jemaah haji tahun 2022 yang sebenarnya merasa bingung ketika berbicara dengan masyarakat Arab. Sisanya 51.1% responden dengan jumlah 47 jemaah memilih tidak setuju dan 6.5% responden dengan jumlah 6 jemaah memilih sangat sangat tidak setuju.

Dari paparan data wawancara dan kuesioner diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek pikiran berpengaruh terhadap jemaah yang mengalami *Culture Shock*. dimana jemaah yang mengalami *Culture Shock* yang disebabkan karena perbedaan bahasa atau cara berkomunikasi akan memiliki persepi negatif terhadap budaya baru yang mereka temui.

**BAB IV**  
**ANALISIS UPAYA PEMBIMBING DALAM MEMOTIVASI JEMAAH**  
**HAJI UNTUK MENCEGAH *CULTURE SHOCK***

**A. Analisis Upaya Pembimbing Haji Dalam Memotivasi Jemaah Haji**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara kepada pembimbing haji yang berangkat mendampingi jemaah haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang pada tahun 2022 terhadap upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* dapat diketahui bahwa pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pembimbing dengan baik termasuk memberikan motivasi kepada jemaah haji. Pemberian motivasi dari pembimbing haji kepada jemaah salah satu tujuannya sebagai penguatan mental jemaah, dan ini juga dilakukan pada saat bimbingan manasik sebelum berangkat ke tanah suci dan saat pelaksanaan ibadah haji di tanah suci. Memotivasi yang dilakukan sebelum keberangkatan bertujuan untuk mencegah agar jemaah tidak mengalami permasalahan psikis, termasuk mencegah permasalahan psikis akibat dari *Culture Shock*. Hal ini dapat dilihat dari isian kuesioner pada *google form* yang menyatakan terdapat 50 jemaah dengan persentase 53.2% menjawab sangat setuju dan sisanya 44 jemaah dengan persentase 46.8% menjawab setuju dari pernyataan “Pembimbing haji memotivasi dengan tujuan menguatkan mental jemaah agar terhindar dari permasalahan psikis akibat *Culture Shock*” Dari pernyataan tersebut dan pilihan jawaban responden yang mengisi kuesioner menyatakan jawaban positif sehingga ada upaya yang pembimbing haji lakukan untuk mencegah permasalahan psikis jemaah haji akibat *Culture Shock* yaitu melalui pemberian motivasi ketika bimbingan manasik di tanah air dan saat proses pelaksanaan ibadah haji.

Upaya sendiri diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai tujuan, sedangkan pembimbing haji adalah orang yang menjadi penunjuk jalan bagi calon jemaah haji untuk melaksanakan serangkaian kegiatan selama

pelatihan di tanah air dan selama ibadah di Arab Saudi. Memotivasi atau motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji berarti usaha yang dilakukan seorang pembimbing haji yang bertugas sebagai penunjuk jemaah untuk memberikan/memunculkan dorongan dalam diri jemaah agar perilakunya diarahkan dalam mencapai tujuan.<sup>93</sup>

Menurut Muhibbin Nurhadi, yang ditulis pada diklat pembimbing manasik haji tahun 2012 di Donuhudan Ambarkasi Solo, atas penyelenggara Kementrian Agama bekerja sama dengan IAIN Walisngo Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa hal pokok yang harus diketahui terlebih dahulu tentang pembimbingan haji adalah apakah sebagai pembimbing manasik haji atau lebih luas dari itu. Pembimbingan manasik haji ada yang hanya di tanah air, tetapi ada juga yang menyertai calon haji, mulai keberangkatan hingga kepulangan kembali ke tanah air. Namun semuanya mengharuskan adanya sebuah tanggung jawab penuh atas kemampuan mereka yang dibimbing, sehingga dapat melaksanakan haji dengan benar.<sup>94</sup>

Dari beberapa pernyataan dalam *google form* yang berkaitan dengan upaya pembimbing haji dalam memotivasi jemaah seperti pernyataan “Proses penyampaian materi dan praktik manasik haji yang meliputi manasik ibadah, perjalanan dan pelayanan haji, kesehatan, serta hak dan kewajiban jemaah haji disampaikan secara baik oleh pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang” mayoritas jemaah yang mengisi kuesioner memberi jawaban positif yaitu antara jawaban sangat setuju dan setuju. Sehingga, dapat analisis sudah ada upaya dari pembimbing haji untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pembimbing haji dengan baik kepada jemaah haji.

Ada beberapa pernyataan yang mendukung hasil penelitian seperti pernyataan “Pembimbing haji dari KBIHU Muhammadiyah Semarang

---

<sup>93</sup> Muhammad Agil Ruslan, “*Peran Pembimbing Ibadah Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Haji* (Studi Deskriptif Di KBIH Darul Ma’arif).”

<sup>94</sup> Heri Nurhadi, “*Rekrutmen Dan Pembinaan Pembimbing Ibadah Haji Di Kbih As-Shodiqiyah Dan Kbih Nu Kota Semarang (Perspektif Kebijakan Sertifikasi Bagi Pembimbing Ibadah Haji)*,” *Skripsi* (2014): Hlm 20.

memiliki kemampuan membimbing yang baik, kompeten dan profesional” dan pernyataan “Pembimbing haji memberikan suatu upaya mencegah agar permasalahan psikis ini tidak terjadi pada calon jemaah haji tahun 2023”. Dari pernyataan di *google form* yang berkaitan dengan pembimbing haji selalu didapatkan jawaban positif dimana jemaah yang mengisi kuesioner mayoritas memberi jawaban antara sangat setuju dan setuju. Dari beberapa jawaban pada pernyataan yang berkaitan dengan upaya pembimbing dapat dianalisis bahwa ada upaya yang dilakukan pembimbing haji KBIHU Muhammadiyah Semarang dalam memotivasi jemaah haji.

Upaya berkaitan dengan tugas pembimbing haji, dimana pembimbing bertugas melaksanakan pembimbingan, yang dilaksanakan dalam rangka persiapan sebelum keberangkatan calon jemaah haji. Tujuannya sebagai upaya membekali calon haji tentang cara-cara pelaksanaan manasik ibadah, manasik perjalanan, dan kesehatan.<sup>95</sup> Disamping itu, tugas pembimbing haji adalah memotivasi dan memberikan semangat jemaah haji untuk bermunajat kepada Allah. Dengan diberikan motivasi jemaah akan mendapatkan dorongan moral sehingga jemaah merasa lebih siap dan lebih kuat psikisnya apabila berhadapan dengan suatu hal yang berbeda dengan keadaan awal seperti perbedaan budaya lingkungan Arab yang berbeda dengan di Indonesia.<sup>96</sup>

Melihat dan menganalisis ketika proses pengumpulan data, baik kuesioner, wawancara dan dokumentasi didasarkan pada indikator-indikator upaya pembimbing dalam memotivasi jemaah haji. Indikator tersebut selaras dengan tugas dan fungsi pembimbing haji yaitu membimbing, melayani dan melindungi jemaah sebelum keberangkatan dan saat di tanah suci. Bentuk memotivasi melalui antara lain :

1. Memotivasi Melalui Penyampaian Materi Manasik Haji Secara Klasikal

Bimbingan manasik haji di KBIHU Muhammadiyah dilakukan selama 26 kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan akan disampaikan juga motivasi

---

<sup>95</sup> “Buku Pintar Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji Dan Umrah.”

<sup>96</sup> Ani Nursalikah, “Jemaah Sakit Dapatkan Bimbingan Ibadah,” *Ihram.Co.Id*, last modified 2018, <https://ihram.co.id/berita/pccmi6366/jamaahsakitdapatkانبimbinganibadah>.



dari pembimbing kepada jemaah haji yang diselipkan dalam pemberian materi manasik.

## 2. Memotivasi Melalui Pendampingan Praktek Manasik Haji

Memotivasi juga akan dilakukan melalui pendampingan praktek manasik haji sebelum berangkat ke tanah suci, yaitu biasanya memotivasi jemaah saat praktek manasik haji I di Masjid Agung Jawa Tengah dan memotivasi yang dilakukan saat praktek manasik haji II di Donohudan.

## 3. Memotivasi Melalui Pertemuan Regu dan Rombongan

Pada pertemuan regu dan rombongan ke rumah-rumah jemaah juga akan diberikan motivasi kepada jemaah, motivasi yang diberikan pembimbing dalam pertemuan tersebut antara lain penguatan hafalan doa-doa manasik, pendalaman urutan prosesi safar dan pendalaman urutan prosesi ibadah haji.

### **B. Analisis Mencegah *Culture Shock***

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara pembimbing haji dan jemaah haji tahun 2022 yang mengikuti manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang didapatkan data yang menyatakan bahwa dari pernyataan “Saya merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan budaya Arab” memiliki persentase 79.8% responden dengan jumlah 75 jemaah menjawab tidak setuju, 11.7% responden dengan jumlah 11 jemaah menjawab setuju, 7.4% responden dengan 7 jumlah jemaah menjawab sangat tidak setuju dan sisanya 1.1% responden dengan jumlah 1 jemaah menjawab sangat setuju. Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sekitar 7.4% dan 1.1% yaitu sekitar 8 jemaah menyatakan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan budaya Arab.

Dari data pada pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa ada 7.4% dan 1.1% responden yang mengisi kuesioner menjawab setuju dan sangat setuju berarti sebenarnya masih ditemui beberapa jemaah yang mengalami permasalahan akibat *Culture Shock* meski datanya sangat kecil/sedikit jumlahnya. Begitu pula dengan beberapa pernyataan yang berkaitan dengan indikator *Culture Shock* pada *google form* yang mendukung pernyataan dan

hasil wawancara pembimbing yang menyatakan bahwa pada setiap tahun pasti ditemui jemaah yang mengalami permasalahan psikis namun banyak tidak kasusnya berbeda-beda pada setiap tahun.

Analisis ini perkuat oleh pernyataan dari Ibu Marfuah yang mengatakan

“Kalau jemaah yang mengalami kecemasan atau bingung ada mbak, biasanya dialami jemaah haji yang berusia lanjut, pernah ada kasus jemaah haji itu cemas dan takut, sampai ketika tawaf beliau ini mengatakan kalau lagi muter-muter simpang lima dan tidak merasa kalau lagi thawaf memutar Ka’bah”.<sup>97</sup>

Jemaah haji tahun 2022 sudah mengikuti bimbingan manasik haji yang diprogramkan di KBIHU Muhammadiyah Semarang yaitu bimbingan klasikal sebanyak 26 kali pertemuan, 2 kali praktek dan ditambah pertemuan per regu dan per rombongan. Jemaah haji tahun 2022 juga termasuk jemaah haji bahagia dan tergolong katorgori jemaah Haji Madya, dimana jemaah yang berangkat masih dikategorikan muda sehingga kasus jemaah yang mengalami permasalahan psikis akibat *Culture Shock* itu kecil/sedikit. Permasalahan psikis yang muncul pada jemaah haji tahun 2022 kebanyakan cemas dengan kondisi di Arab yang sangat ekstrem panasnya. Ini yang membuat jemaah kaget dengan lingkungan sekitar Arab dan ini termasuk bagian dari *Culture Shock*. Seperti yang di ungkapkan Bapak Fachrur sabagai berikut :

“Permasalahan psikis jemaah haji tahun 2022 ini kebanyakan cemas karena udara di Arab yang sangat panas”.<sup>98</sup>

Beberapa pernyataan dalam *google form* juga berkaitan dengan indikator-indikator *Culture Shock*. Aspek-aspek *Culture Shock* seperti perasaan, perilaku dan pikiran berpengaruh dalam proses terjadinya *Culture Shock* pada jemaah haji. Seperti perasaan cemas berlebihan, takut dan bingung ,terkejut, perasaan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan perasaan kurang nyaman terhadap lingkungannya.

---

<sup>97</sup> “Wawancara Ibu Mf, Pada Selasa, 28 Februari 2023, Pukul 18.30.”

<sup>98</sup> Wawancara Bapak F, Pada Jum’at, 10 Maret 2023, Pukul 17.15.

Menurut Gudy kunst dan Kim, *Culture Shock* adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan berbeda yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural, dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan. Guanipa menambahkan bahwa perasaan tidak nyaman akibat *Culture Shock* tidak hanya melalui reaksi emosional, tetapi juga meliputi reaksi fisik yang diderita individu ketika mereka berada di tempat yang berbeda dari tempat asalnya. Pengalaman ini juga bisa disebabkan bukan saja karena budaya dan norma-norma masyarakat yang berbeda, tetapi juga karena iklim, makanan, dan teknologi yang tidak sama. Berbagai perbedaan tadi menimbulkan perasaan asing, kehilangan orientasi, dan kebingungan.<sup>99</sup>

Begitu pula dengan faktor penyebab *Culture Shock*, beberapa indikator yang merupakan faktor pemicu terjadinya *Culture Shock* menurut Oberg yang disempurnakan oleh Furnham dan Bochner antara lain perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat, usia, gender, tingkat disforia, dukungan sosial, culture distance, kepribadian individu, kemampuan adaptasi, sikap penduduk setempat dan pengalaman merantau.<sup>100</sup> Dari isian kuesioner pada *google form*, peneliti menganalisis bahwa dari beberapa faktor penyebab *Culture Shock* yang telah disebutkan oleh Oberg, faktor yang menjadi penyebab *Culture Shock* pada jemaah haji tahun 2022 ketika menjalankan ibadah di tanah suci adalah faktor perbedaan budaya, usia, tingkat disforia dan kemampuan beradaptasi.

Dilihat dari pernyataan “Saya mengetahui perbedaan budaya antara bangsa Indonesia dengan bangsa Arab” didapatkan data bahwa 81.7% atau sekitar 76 responden memberi jawaban setuju, 10.8% atau 10 responden menjawab sangat setuju, 5.4% atau 5 responden menjawab tidak setuju dan

---

<sup>99</sup> Mira Helviana, “*Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Daerah Yogyakarta (Studi Pada Mahasiswa Kabupaten Pelalawan)*,” *Skripsi* (2017): Hlm 7.

<sup>100</sup> Cahya Ayu Lestari, “*Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Fkui Angkatan 2011.*”

sisanya 2.2% atau 2 responden menjawab tidak setuju sehingga dari 94 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju berarti mengetahui perbedaan kebudayaan antara bangsa Arab dan bangsa Indonesia sedangkan responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju diartikan belum memahami perbedaan budaya antara bangsa Arab dan bangsa Indonesia meskipun telah diberikan materi manasik pengenalan budaya masyarakat Arab.

Kemudian faktor usia juga berpengaruh menimbulkan *Culture Shock*, dimana dari beberapa penuturan pembimbing haji yang diwawancarai mengatakan jemaah yang paling banyak mengalami permasalahan psikis biasanya adalah jemaah haji lansia atau risti. Namun, untuk jemaah 2022 ini mayoritas jemaah muda karena pembatasan usia oleh pemerintah Arab sehingga faktor usia pada tahun 2022 berpengaruh tidak terlalu signifikan.

Tingkat disforia atau tingkat dimana seseorang merasa tidak nyaman juga berpengaruh dalam *Culture Shock* pada jemaah haji seperti yang disampaikan Ibu Mardhiyah bahwa terkadang jemaah ada yang tidak terbiasa dengan kondisi daerah yang ramai sehingga menimbulkan kecemasan yang berpengaruh pada kesehatan jemaah seperti tubuhnya merasa lemas ketika melihat banyaknya orang yang thawaf. Selaras dengan jawaban dari pernyataan dalam *googe form* “Saya merasa tidak nyaman ketika harus bercampur atau bersosialisasi dengan masyarakat Arab”, dari pernyataan tersebut 79.8% atau 75 responden menjawab tidak setuju, 11.7% atau 11 responden menjawab sangat tidak setuju, 6.4% atau 6 responden menjawab setuju dan 2.1% atau 1 responden menjawab sangat setuju sehingga bisa dianalisis masih ada beberapa jemaah yang menjawab setuju dan sangat setuju merasa tidak nyaman ketika harus berbaur dengan masyarakat Arab.

Kemampuan dalam beradaptasi jemaah juga berpengaruh dalam *Culture Shock* pada jemaah haji tahun 2022. Dilihat dari pernyataan “Saya merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan budaya Arab”. Berdasarkan pernyataan tersebut 79.8% atau 75 responden menjawab tidak setuju, 11.7% atau 11 responden menjawab setuju, 7.4% atau 7 responden menjawab sangat

tidak setuju dan 1.1% atau 1 responden menjawab sangat setuju. Dari persentase jawaban responden yang mengisi kuesioner dapat dianalisis bahwa 11 responden menjawab setuju dan 1 responden menjawab sangat setuju yang berarti masih didapatkan beberapa jemaah haji tahun 2022 yang merasa kesulitan beradaptasi dengan budaya Arab di tanah suci.

Gejala yang timbul akibat *Culture Shock* berbeda-beda antara jemaah satu dengan yang lain. Pada tahun 2022, gejala yang timbul pada jemaah haji akibat *Culture Shock* yaitu cemas, bingung, kurang nyaman dan tidak mampu beradaptasi dengan baik. Cemas yang dimaksud disini seperti cemas karena udara di Arab yang panasnya ekstrem. Bingung seperti jemaah tidak mengetahui tempat-tempat di Arab sehingga terkadang membuat jemaah bingung ketika ingin jalan-jalan sendiri. Kurang nyaman biasanya karena tidak menguasai bahasa Arab atau bahasa Asing sehingga ketika berkomunikasi hanya bisa menggunakan bahasa isyarat dan bahasa Arab sekecil yang mereka ketahui. Kemudian kurang mampu beradaptasi, seperti yang dialami jemaah yang merasa tidak biasa dengan kondisi ramai ketika thawaf sehingga membuatnya merasa tubuhnya lemas.

Terjadinya *Culture Shock* dimulai dengan munculnya harapan dan ekspektasi tersebut menandakan para informan selaku pendatang berada pada fase honeymoon. Fase dimana mereka belum muncul *Culture Shock*, melainkan rasa gembira, semangat, dan berkespektasi pada lingkungan barunya. Dapat disimpulkan pula bahwa informan secara umum masih belum memiliki gambaran seperti kota atau desa yang mereka tinggali, karakteristik masyarakatnya, kebudayaannya dan sebagainya. Artinya pengetahuan mereka mengenai budaya dan sosial tempat mereka melaksanakan ibadah haji baru terbentuk setelah mereka melakukan interaksi di lingkungan barunya.<sup>101</sup>

Ketika mengalami *Culture Shock*, jemaah haji tentu tidak ingin berlarut-larut dalam kekecewaan karena hal tersebut dapat menghambat pelaksanaan ibadah haji mereka selama di tanah suci. Oleh sebab itu, mereka

---

<sup>101</sup> Femi Fauziah Alamsyah, "Literasi Digital Sebagai Upaya Penanganan *Culture Shock* Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Studi Islam* Vol3, no. No 2 (2022): Hlm 73.

melakukan proses interaksi untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan Arab. Dalam mengatasi *Culture Shock*, jemaah haji memiliki cara dan pendekatan mereka sesuai dengan kemampuan adaptasi masing-masing. Merujuk pada model *U-Curve*, proses penyesuaian merupakan fase pemulihan atau tahap *recovery* yaitu adanya motivasi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan budaya baru. Pada fase ini, informan sudah mulai mengenali hal-hal terkait budaya barunya sehingga secara bertahap mereka melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya dengan pendekatan masing-masing. Tujuannya adalah untuk meredakan *Culture Shock*, mendapatkan kenyamanan, dan mencapai komunikasi yang efektif dengan jemaah haji dari negara lain dan dengan masyarakat Arab.

Ada beragam cara yang dilakukan jemaah haji untuk menyesuaikan diri pada tahap pemulihan (*recovery*). Berdasarkan hasil kuesioner, upaya penyesuaian diri dan pencegahan dilakukan dengan cara pembimbing memotivasi jemaah, mempelajari dan memahami budaya masyarakat Arab seperti mencoba memahami karakter dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Arab, mempelajari dan memahami psikologis jemaah haji yang berbeda-beda dan memahami dan mengimplementasikan bahwa karakter jemaah satu dengan jemaah lainnya tentu berbeda-beda sehingga perlu saling menghargai antar jemaah. Secara keseluruhan upaya-upaya yang dilakukan pembimbing haji dan jemaah haji melibatkan pendekatan psikologis dan sosial dengan harapan agar dapat mencegah atau meminimalisir dampak *Culture Shock*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data pada bab-bab sebelumnya penulis mengambil kesimpulan :

Upaya yang pembimbing haji lakukan dalam memotivasi jemaah haji untuk mencegah *Culture Shock* di KBIHU Muhammadiyah Semarang dilakukan sebelum jemaah haji berangkat ke tanah suci. Memotivasi yang dilakukan pembimbing haji sebelum pelaksanaan ibadah haji dengan tujuan mencegah agar jemaah tidak mengalami permasalahan psikis akibat *Culture Shock* dilakukan pembimbing haji melalui tiga cara yaitu :

1. Memotivasi jemaah dilakukan melalui penyampaian materi bimbingan manasik haji secara klasikal dengan tatap muka 26 kali pertemuan
2. Memotivasi melalui praktek manasik haji I dan praktek manasik haji II
3. Memotivasi melalui pertemuan regu dan rombongan dalam bentuk penguatan doa-doa manasik, urutan safar dan urutan proses ibadah haji.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah *Culture Shock*”. Peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah diharapkan dapat menjadi referensi ketika nanti menjadi pembimbing haji dan menemui problem *Culture Shock* yang terjadi pada jemaah haji.
2. Bagi Pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang harus tetap menjadi pembimbing yang kompeten, profesional dan tanggap dalam menangani permasalahan yang terjadi pada jemaah haji dan berupaya sebaik mungkin agar permasalahan tersebut tidak terulang pada jemaah haji periode tahun berikutnya.

### **C. PENUTUP**

Alhamdulillah puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang mana telah memberikan keanugrahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak ada kemudahan jika tidak ada kesulitan dalam menjalankan sesuatu melainkan atas bantuan serta kehendak Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh kerananya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozaq, Hasyim Hasanah, Abdul Sattar. *Peer Guiding Implementasi Model Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji*. Edited by Tim Fatawa Publishing. Cetakan Pe. Semarang: Fatawa Publishing, 2022.
- Alamsyah, Femi Fauziah. "Literasi Digital Sebagai Upaya Penanganan Culture Shock Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Islam* Vol3, no. No 2 (2022): Hlm 73.
- Ani Nursalikhah. "Jamaah Sakit Dapatkan Bimbingan Ibadah." *Ihram.Co.Id*. Last modified 2018. <https://ihram.co.id/berita/pccmi6366/jamaahsakitdapatkanbimbinganibadah>.
- Ardani, Tristiadi A, Aris Yuana Yusuf, and Andik R Irawan. "Psikoreligiusitas Dalam Peningkatan Kesehatan Mental Calon Jamaah Haji Dan Umroh Di Kota Malang." *Universitas Islam Negeri Malang* (2020): 17–18. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/40>.
- Astrid Oktaria Audra Siregar dan Erin Ratna Kustanti. "Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro." *Empati* 7, no. 2 (2018): 48–65.
- Azizah, Fitri Puji Nur. "Gegar Budaya Dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann." *Skripsi* 152, no. 3 (2016): 28. <file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf>.
- Bapak A. "Wawancara Pembimbing Haji KBIHU Muhammadiyah Semarang".
- Bapak M. *Wawancara Salah Satu Pembimbing Haji Di Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah*. Semarang, n.d.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Edited by ANDI. Yogyakarta, 2004.
- Bochner. "Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures." *Online Readings in Psychology and Culture* (2003): 1–12.
- Cahaya Ayu Lestari. "Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Culture Shock Pada Mahasiswa Baru Fkuii Angkatan 2011." *Karya Tulis Ilmiah* (2012): Hlm 11.
- Darmawan, Fajar. "Bimbingan Konseling Dan Pengurangan Kecemasan Terhadap Calon Jamaah Haji." *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 101–120.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. "Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah" (2008).
- Desitasari, Nediawati. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan

- Motivasi Belajar Pada Siswa SMP.” *Skripsi*, no. Juni (2016).
- Drs. Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Fabriar, Silvia Riskha. “Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah.” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 2 (2019).
- Hajriadi. “Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya.” *Skripsi* (2017).
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya : Analisis Di Bidang Pendidikan*. Edited by Junwinanto. Ed.1. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hasanah, Anasom & Hasyim. *Guiding Manasik Haji*. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Hasyim Hasanah. “Membangun Motivasi Spiritual Warga Melalui Microguiding (Studi Pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid Di Banyumanik).” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 8, No (n.d.): Hlm 229.
- Heri Nurhadi. “Rekrutmen Dan Pembinaan Pembimbing Ibadah Haji Di KbiH As-Shodiqiyah Dan KBIH Nu Kota Semarang (Perspektif Kebijakan Sertifikasi Bagi Pembimbing Ibadah Haji).” *Skripsi* (2014): Hlm 20.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Jalaluddin Rachmat. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1984.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2022.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Khoirudin, Muhammad. *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jemaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan*. *Applied Microbiology and Biotechnology*. Vol. 2507, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>.
- Khoirunnisa, Y., & Soemantri, N. P. “Fenomena Gegar Budaya Pada Warga Negara Perancis Yang Bekerja Di Jakarta.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 2 (2019): 254–261.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, Carolyn S. Roy. *Communication Between Cultures*. <https://Medium.Com/>. America: Monica Eckman, 2010. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maizan, Sabrina Hasyati, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati. "Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)." *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 147.
- Maulana Alfin Yusron. "Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi Culture Sjock." *Skripsi* (2021): 30.
- Maya Wulan Pramesti. "Motivasi : Pengertian, Proses Dan Arti Penting Dalam Organisasi": 19–38.
- Mei Sara Nita Br Ginting. "Pola Komunikasi Mahasiswa Perantau Etnis Karo Yang Mengalami Culture Shock Dalam Interaksi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Perantau Etnis Karo Di Universitas Lampung)." *Skripsi* (2022): Hlm 28.
- Mira Helviana. "Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Daerah Yogyakarta (Studi Pada Mahasiswa Kabupaten Pelalawan)." *Skripsi* (2017): Hlm 7.
- Moh. Nazir, Ph.D. *Metode Penelitian*. Cetakan 11. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- Muhammad Agil Ruslan. "Peran Pembimbing Ibadah Haji Dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah Haji (Studi Deskriptif Di KBIH Darul Ma'arif)" 3, no. 2 (2021): 6.
- Mulyana. *Komunikasi Lintas Budaya : Pemikiran, Perjalanan Dan Khayalan*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nasrullah. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2012.
- Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etismologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 1990.
- Nilamsari N. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Imu Komunikasi* (2014).
- Naufal Amrulloh. "Hubungan Social Support Dengan Culture Shock Santri Baru DI SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan." *Skripsi*, no. 17410137 (2021).
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara, 2001.

- Oriza, Vysca Derma. "Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa" 3, no. 2 (2016): 2377.
- Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 2011.
- Quran Kemenag. "Surah Al-Hasyr Ayat 8." <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=1&to=24>.
- . "Surah Al-Hasyr Ayat 9." <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=1&to=24>.
- . "Surah Al-Hujurat Ayat 13." <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18>.
- Rahmatul Husni. "Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya." *Skripsi* (2020).
- . "Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya." *Skripsi* (2020): 18–20.
- Rahmayanti, Vina. "Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1, no. 2 (2016): 206–216.
- Reyvan Maulid Pradistya. "Teknik Triangulasi Dalam Pengolahan Data Kualitatif." *Dqlab*. Last modified 2021. Accessed October 24, 2022. <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Simanjuntak, Diana, and Rina Fitriana. "Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era." *Society* 8, no. 2 (2020): 403–418.
- Siti Amanah. "Motivasi Dan Culture Shock Mahasiswa Asing Di STAIN Kediri Dalam Lingkungan Budaya Kediri." *Journal Sospol* Vol 4 No 1 (n.d.): 4.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Administrasi*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta CV, 2016.
- . *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.

- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Cetakan 6. Bandung: Alfabeta CV, 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Suhertina. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Kota Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatera, 2014.
- Sutriani, Elma, and Rika Octaviani. "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data" (2019): 1–22.
- Thirafi, Farah Zahruna. "Kecemasan Lanjut Usia Dalam Proses." *Skripsi* (2015).
- Widayat Prihartanta. "Teori-Teori Motivasi." *Jurnal Adabiya* Vo 1 No 83 (2015): 3.
- Wulandari, Retno. "Pentingnya Sertifikasi Haji Untuk Kualitas Pembimbing Haji." *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 2 (2021): 68–74. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd>.
- "Buku Pintar Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji Dan Umrah." Hal 1, 2012.
- "Dokumen KBIH Muhammadiyah Dalam Munas II FK-KBIH Bogor, Jawa Barat".
- "Lampiran Surat Keputusan KBIH Muhammadiyah Semarang No 13/A-2/III 2018 Tentang Susunan Pimpinan Dan Pembimbing KBIH Muhammadiyah Tahun 2018 - 2023 (Hasil Resufle Dampak Pandemi Covid-19 Dari Kepemimpinan Tahun 2018 - 2021)".
- "Visi Misi & Tata Kerja KBIH Muhammadiyah Kota Semarang." Hal 2-3.
- "Wawancara Ibu N, Pada Selasa, 14 Maret 2023, Pukul 10.30".
- "Wawancara Bapak A, Pada Kamis, 23 Februari 2023. Pukul 10.00".
- "Wawancara Bapak F, Pada Jum'at, 10 Maret 2023, Pukul 17.15".
- "Wawancara Bapak M, Pada Senin 20 Februari 2023, Pukul 09.00".
- "Wawancara Bapak S, Pada Jum'at, 3 Maret 2023, Pukul 09.00".
- "Wawancara Bapak Sb, Pada Rabu, 15 Maret 2023, Pukul 13.00".
- "Wawancara Ibu H, Pada Minggu, 19 Maret 2023, Pukul 10.00".
- "Wawancara Ibu MD, Pada Jumat, 17 Maret 2023, Pukul 10.20".

“Wawancara Ibu Mf, Pada Selasa, 28 Februari 2023, Pukul 18.30”.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 . Pedoman Wawancara

#### **Kepada Pembimbing Haji**

1. Sebagai seorang pembimbing haji, tugas apa saja yang wajib dilakukan pembimbing haji untuk jemaah ?
2. Apakah memotivasi jemaah untuk mencapai tujuan dalam ibadah hajinya termasuk salah satu dari fungsi dan tugas jemaah
3. Selama membimbing jemaah haji apakah pernah ada jemaah yang mengalami permasalahan psikis ketika pelaksanaan ibadah haji seperti kecemasan, khawatir, bingung, terkejut dan frustrasi ?
4. Berapa jemaah haji yang mengalami permasalahan psikis tersebut ?
5. Ceritakan secara singkat contoh jemaah haji yang mengalami permasalahan psikis akibat dari *Culture Shock* ?
6. Hal apa yang menyebabkan jemaah mengalami permasalahan psikis tersebut ?
7. Apakah *Culture Shock* atau kekagetan budaya juga menjadi salah satu penyebab jemaah mengalami permasalahan psikis ?
8. Bagaimana upaya pembimbing menangani permasalahan psikis akibat *Culture Shock* pada jemaah haji ?
9. Setelah melihat jemaah haji tahun 2022, apakah ada upaya yang pembimbing lakukan untuk mencegah permasalahan psikis akibat *Culture Shock* pada calon jemaah haji ?
10. Apakah memotivasi dapat menjadi salah satu upaya mencegah permasalahan psikis akibat *Culture Shock* ?
11. Bagaimana cara memotivasi untuk mencegah *Culture Shock* ?
12. Seberapa penting dan seberapa efektif pemberian motivasi berpengaruh terhadap penguatan mental jemaah haji agar terhindari dari permasalahan psikis ?

13. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pemberian motivasi dari pembimbing kepada jemaah ?
14. Apakah setelah diberikan motivasi, permasalahan psikis pada jemaah haji akibat *Culture Shock* dapat berkurang atau dapat disembuhkan ?

### **Kepada Calon Jemaah Haji 2023**

1. Biodata calon jemaah meliputi Nama, Umur, Alamat ?
2. Alasan memilih KBIHU Muhammadiyah Semarang sebagai tempat pelaksanaan bimbingan manasik?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik di KBIHU Muhammadiyah Semarang ?
4. Bagaimana pembimbingnya, apakah kompeten dan profesional ?
5. Apakah Bapak/Ibu bisa berbahasa Arab atau berbahasa asing seperti bahasa Inggris saat pelaksanaan ibadah haji ?
6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang adat istiadat dan kebudayaan bangsa Arab ?
7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai *Culture Shock* atau kekegetan budaya karena berbeda dengan di Indonesia ?
8. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami permasalahan psikis seperti kecemasan berlebih, khawatir, bingung, takut, terkejut dan frustrasi pada saat pelaksanaan ibadah haji ?
9. Bagaimana dengan teman satu rombongan atau satu regu, apakah ada yang pernah mengalami permasalahan psikis ?
10. Bisa Bapak/Ibu ceritakan secara singkat bagaimana saat Bapak/Ibu mengalami permasalahan psikis saat pelaksanaan haji ?
11. Apa yang menyebabkan Bapak/Ibu mengalami permasalahan psikis tersebut ?
12. Apakah perbedaan kebudayaan akibat *Culture Shock* seperti perbedaan bahasa dan adat istiadat menjadi salah satu sebab permasalahan psikis yang dialami Bapak/Ibu ketika haji ?
13. Bagaimana pembimbing haji menangani permasalahan psikis tersebut ?




14. Melihat problem psikis yang terjadi pada Bapak/Ibu dan jemaah haji tahun 2022 apakah ada upaya yang pembimbing lakukan untuk mencegah agar *Culture Shock* tidak terjadi pada calon jemaah haji berikutnya ?
15. Bagaimana upaya pembimbing mencegah permasalahan psikis akibat *Culture Shock* ?
16. Apakah memotivasi dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah permasalahan psikis akibat *Culture Shock* ?
17. Bagaimana cara pembimbing memotivasi jemaah ?
18. Bagaimana kondisi psikis Bapak/Ibu setelah diberikan motivasi oleh pembimbing haji?


## Lampiran 2. Data Jemaah Haji Tahun 2022

A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1 DAFTAR JAMA'AH HAJI KBIH MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG 1443 H 2022 M									
2									
3	1	1100400000	Jamaah non KBIH						
4	2	Pembimbing	Ahmad Furqon bin Waldiri	45	L	S.3	PNS	Perum BPI Blok N. 11 RT 06/10, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang	085640384995
5	3	1100455388	Budi Djatmiko bin Soedjono (karom)	64	L	SM	Pdg	Jl. Wonodri Sendang Raya 16 TR 04/05, Semarang Selatan, Smg	081575938999
6	4	1100455391	Yaswati Widhiastuti bt Soemanto	62	P	S.1	PNS	Jl. Wonodri Sendang Raya 16 TR 04/05, Semarang Selatan, Smg	08122821963
7	5	1100457483	Subchan Sudjudi bin HAS Moelanto (KARU)	54	L	S.1	SwT	Jl. Wonodri Sendang III RT 02/05, Semarang Selatan	081228811967
8	6	1100457492	Suparni Anik Indrayati bt Abdul Aziz	54	P	S.1	PNS	Jl. Wonodri Sendang III RT 02/05, Semarang Selatan	08122806894
9	7	1100444616	Untung Subagyo bin Soepangat	54	L	S.2	PNS	Jl. Singosari IX/8 RT 06/06, Pleburan, Semarang Selatan, Smg	08156573041
10	8	1100444620	Eny Rumiastun bt Soekardi Sodiriono	55	P	S.1	PNS	Jl. Singosari IX/8 RT 06/06, Pleburan, Semarang Selatan, Smg	08156590158
11	9	1100447837	Edi Setiasih bt Soeparno	59	P	S.1	SwT	Jl. Surtikanti X/8 RT 3/2 Bulu Lor Semarang Utara, Semarang	08122813882
12	10	1100441594	Kasmiyatun bt Moh Ridwan	62	P	SLTA	SwT	Jl. Cinde Raya 25 B RT 05/06, Jomblang, Candisari, Semarang	085740002907
13	11	1100444947	Titik Agis Yanti bt Durrochman	42	P	SLTA	Pdg	Jl. Melati Raya II/13 RT 01/06 Sumbo, Genuk, Ungaran Timur	085801002077
14	12	1100440917	Santoso bin Sukar (KARU)	55	L	SLTA	TNI	Perum Kalaan RT 03/04, Nongkosawit, Gunungpati, Smg	081546067433
15	13	1100440913	Hesti Nawangsari bt Djajadi	52	P	S.1	SwT	Perum Kalaan RT 03/04, Nongkosawit, Gunungpati, Smg	081326567608
16	14	1100444380	Widodo bin Sardjono	51	L	S.2	PNS	Karanggeneng Puri Hijau No 7 RT 02/01 Sumurejo, Gunungpati, Semarang	081325887667
17	15	1100444370	Evi Irawati bt Ramli	51	P	S.1	PNS	Karanggeneng Puri Hijau No 7 RT 02/01 Sumurejo, Gunungpati, Semarang	08122552742
18	16	1100447624	Indiyah bin Ridwan	57	P	SLTA	Pdg	Patemon RT 01/03 Gunungpati, Semarang	085876354139
19	17	1100447146	Sutomo bin Sarman	53	L	SLTA	BUMN	Perm Bukit Sukorejo Rt 04/10, Gunungpati, Semarang	08157726564
20	18	1100447150	Suwarsih bt Resopardi	59	P	SLTP	IRT	Perm Bukit Sukorejo Rt 04/10, Gunungpati, Semarang	08157726564
21	19	1100447617	Wastim bin Talim	54	L	S.1	PNS	Dk. Kepoh RT 03/0, Nongkosawit, Gunungpati, Semarang	081901614463
22	20	1100447615	Juli Purwaningsih bt Mochamad Thoichah	52	P	S.1	IRT	Dk. Kepoh RT 03/0, Nongkosawit, Gunungpati, Semarang	081356518572
23	21	1100447577	Burnomo Suparno bin Saiman	61	L	S.1	PNS	Kp. Bacarati RT 02/001, Gunungpati, Semarang	08132562624

Lampiran 3. Susunan Kepengurusan KBIHU Muhammadiyah Semarang

 <b>KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI &amp; UMRAH (KBIHU) MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG</b> Jl. Wonodri Baru Raya No.1 Komplek Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Semarang	
Lampiran Surat Keputusan KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang Nomor : 13/A-2/III/2018 tanggal: 03 Jumadilakhir 1439H/13 Januari 2018M Tentang : Susunan Pimpinan dan Pembimbing KBIHU Muhammadiyah tahun 2018-2023 : (Hasil Resufledampak Pandemi Covid 19 darikemimpinantahun 2018 -2021)	
<b>Penasehat</b>	: 1. Drs. KH. Ahya Ulumuddin, SH : 2. Drs. H. Muhammad Taberi Hasany : 3. Hj. Muzaroh Zuhri : 4. Hj. Siti Hasanah
<b>Ketua</b>	: H. Nur Malik Saefudin, S.Ag
<b>Sekretaris</b>	: Dr. Hj. Mardiyah MA, M.Kas
<b>Bendahara</b>	: Dra. Hj. Marivatu Kibitah
<b>Team Pembimbing Manasik Haji</b>	: 1. Prof. Dr. KH. Suparman Syukur, M.Ag 2. Drs. KH. Fahrur Rozi, M.Ag 3. Drs. KH. Muchlis Maksud 4. H. Sriyono, S.Ag, M.Pd 5. Drs. H. Abdullah 6. H. Muhammad Arif Fahman, Lc, MA 7. Dr. H. Ahmad. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag 8. H. Muhammad Syamsuddin, S.Sos, MM 9. Drs. H. Mafrukhi, M.Pd 10. Drs. H. Nurbini, M.Si 11. Drs. H. M. Danusiri, M.Ag 12. H. Sarmadi, S.Ag, M.Pd 13. Dr. H. Ahmad Furqon, Lc, MA 14. Dr. H. Karnadi Hasan, M.Pd

Lampiran 4. Program Kerja KBIHU Muhammadiyah Semarang

 <b>KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI &amp; UMRAH (KBIHU) MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG</b> Jl. Wonodri Baru Raya No.1 Komplek Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Semarang				
<b>PROGRAM KERJA KEGIATAN KBIHU MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG TAHUN 2022</b>				
NO	KEGIATAN	TARGET	PROGRAM	KETERANGAN
1	Bimbingan Manasik Haji untuk calon Jamaah Haji	Terbimbingnya calon jamaah haji yang bias menjadi haji yang mandiri dalam berangkat ke tanah suci haji mabrur	Rencana 28 kali 1) 26 tatap muka klasikal di AULA RS Roemansi 2) 2 kali praktek lapangan di MAJT dan di Asrama Haji Donohudan Bersama LPPKBIH PWN Jateng.	Akibat pandemi covid 19, karena asrama haji donohudan belum boleh untuk praktek manasik maka praktek manasik e2 di alihkan ke Asrama Fatimah Zahra
2	Bimbingan Ibadah Haji sebanyak 1 kali dengan absudic dengan target minimal 1 kloter (355 jamaah)	Minimal tercapainya jumlah jamaah 1 kloter dan terbimbingnya jamaah dalam melaksanakan ibadah haji baik di ride peralanan, di Mekah dan Madinah sampai ke ubal ketanah air	Program dengan jumlah jamaah 247: 1) Jamaah 244 orang 2) Pembimbing 4 orang	Akibat pandemi covid 19 dan kebijakan pemerintah jamaah sebanyak 50% dari jamaah yang berangkat tahunnya 248 orang
3	Sertifikasi Pembimbing KBIHU	Terpenubuhnya pembimbing yang bersertifikat nasional sebagai pembimbing profesional	Terlaksananya mengundang 4 pembimbing KBIHU ikut sertifikasi pembimbing diselenggarakan kerjasama RI & UIN Walitongkoreja samudra dan LPPKBIH PWN	

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



## Lampiran 6. Lampiran Kuesioner

23:17 docs.google.com/form

Kuisisioner Permasalahan Psikis Jemaah Haji Tah

Questions Responses 04 Settings Total points: 0

### Kuisisioner Permasalahan Psikis Jemaah Haji Tahun 2022 Akibat Culture Shock

Kuisisioner Permasalahan Psikis Jemaah Haji Tahun 2022 Akibat Culture Shock  
Yth. Bpk/Ibu Responden,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Selamat Pagi/Siang/Malam

Perkenalkan nama saya Nisa Nurvika Septia Fitriani, mahasiswa S1 Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi tentang "Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah Culture Shock (Studi Kasus Di KBIHU Muhammadiyah Semarang)".

23:18 docs.google.com/form

Kuisisioner Permasalahan Psikis Jemaah Haji Tah

Questions Responses 04 Settings Total points: 0

Bimbingan masak di KBIHU Muhammadiyah Semarang berjalan baik

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

Proses penyampaian materi dan praktik masak haji yang meliputi masak ibadah, perjalanan dan pelayanan haji, kesehatan, serta hak dan kewajiban jemaah haji disampaikan secara baik oleh pembimbing haji di KBIHU Muhammadiyah Semarang

**B I U**

Sangat Setuju  
 Setuju

12:35 docs.google.com/form

Kuisisioner Permasalahan Psikis Jemaah Haji Tah

Questions Responses 04 Settings Total points: 0

Pembimbing haji dari KBIHU Muhammadiyah Semarang memiliki kemampuan membimbing yang baik, kompeten dan profesional

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

...

Saya bisa berbahasa Arab dengan baik

**B I U**

Sangat Setuju  
 Setuju

23:21 docs.google.com/form

Kuisisioner Permasalahan Psikis Jemaah Haji Tah

Questions Responses Settings

Saya bisa berbahasa asing (bahasa Inggris) dengan baik

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

Saya bisa berkomunikasi baik dengan masyarakat Arab ketika beribadah haji

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

23:28 docs.google.com/form

Kuisisioner Permasalahan Psikis Jemaah Haji Tah

Questions Responses 04 Settings Total points: 0

Saya mengetahui tentang adat istiadat dan kebudayaan bangsa Arab

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

...

Saya mengetahui perbedaan budaya antara bangsa Indonesia dengan bangsa Arab

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju

23:28 docs.google.com/form

Kuisisioner Permasalahan Psikis Jemaah Haji Tah

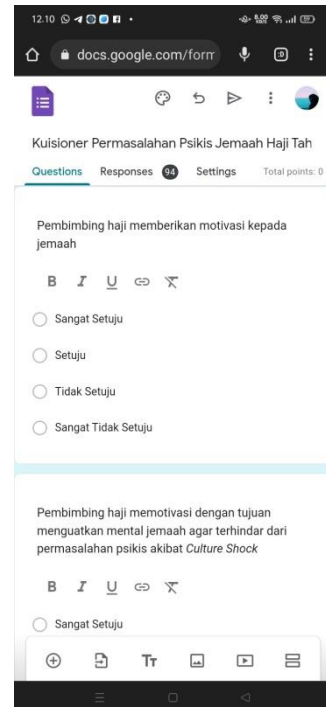
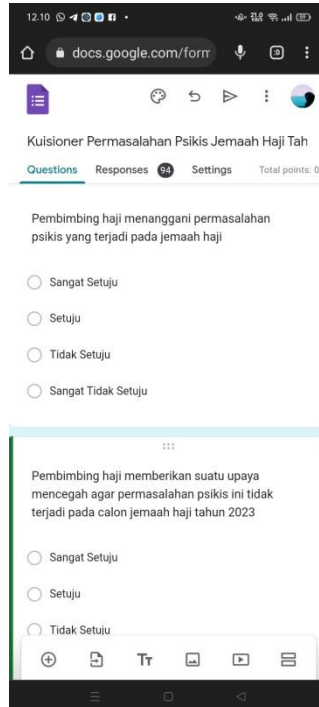
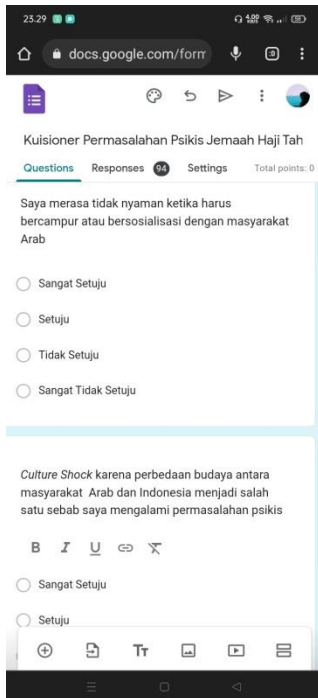
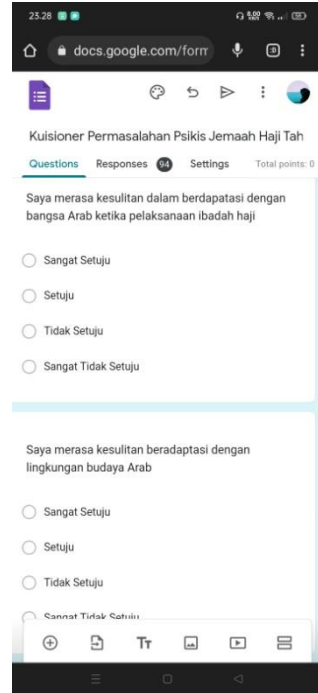
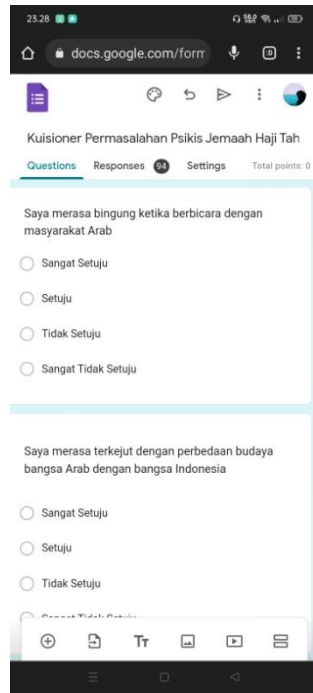
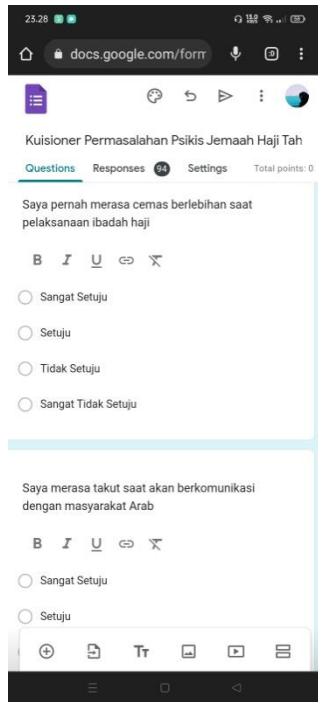
Questions Responses 04 Settings Total points: 0

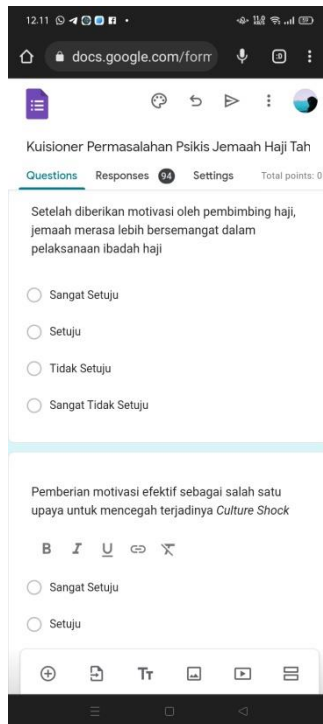
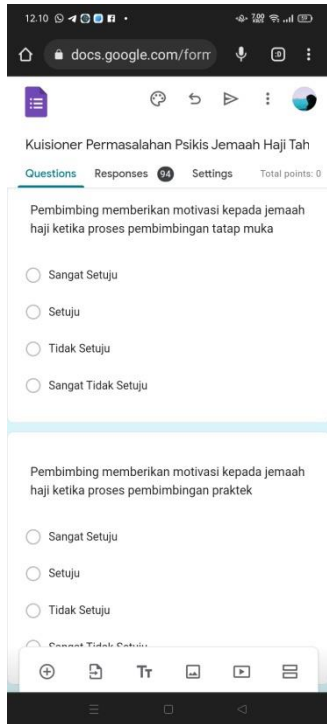
Saya mengetahui tentang *Culture Shock* atau keketatan budaya

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju

Saya pernah mengalami permasalahan psikis saat pelaksanaan ibadah haji

Sangat Setuju  
 Setuju  
 Tidak Setuju  
 Sangat Tidak Setuju







## Lampiran 7. Surat Izin Pra Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 3116/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2022

Semarang, 22 Agustus 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Kepada Yth.

Ketua KBIH Muhammadiyah Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nisa Nurvika Septia Fitriani

NIM : 1901056008

Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah

Rencana Judul Skripsi : Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah Culture Shock Di KBIH Muhammadiyah Semarang

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di KBIH Muhammadiyah Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SITI BARARAH

*Tembusan :*

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

## Lampiran 8. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 4780/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2022

Semarang, 15 November 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Pimpinan KBIH Muhammadiyah Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nisa Nurvika Septia Fitriani  
NIM : 1901056008  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah  
Lokasi Penelitian : Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Semarang  
Judul Skripsi : Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah Culture Shock (Studi Kasus Calon Jemaah Haji Di Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Semarang)

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kantor Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



## Lampiran 9. Surat Keterangan Riset



### **KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI & UMRAH (KBIHU) MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG**

Jl. Wonodri Baru Raya No.1 Komplek Masjid At-Taqwa Muhammadiyah Semarang

#### **SURAT KETERANGAN**

No:20/III.2/A/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kami:

Nama : H. Sriyono, S.Ag., M.Pd  
Jabatan : Kepala Sekretariat KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang  
Alamat : Jl. Singosari Timur No 1.A Semarang Tlp. 024 8417525

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nisa Nurvika Septia Fitriani  
NIM : 1901056008  
Tempat, tgl lahir : Lampung, 07 September 2001  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang

Telah melaksanakan penelitian dalam penyusunan skripsi dengan judul "Upaya Pembimbing Dalam Memotivasi Jemaah Haji Untuk Mencegah Culture Shock di KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang, pada tanggal 3 Januari s.d 17 Maret 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  
Nashrun minallahi wafathun qorib

Semarang, 28 Maret 2023

Kepala Sekretariat  
KBIHU Muhammadiyah Kota Semarang



H. Sriyono, S.Ag., M.Pd  
NBM: 644062

## BIODATA



Nama : Nisa Nurvika Septia Fitriani  
NIM : 1901056008  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah  
TTL : Lampung, 07 September 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Margasari, Kec. Labuhan Maringgai, Kab. Lampung Timur, Provinsi Lampung  
Domisili : Pondok Pesantren Ibnu Hajar, Jln. Tanjung Sari Barat II No 6 Rt 07/Rw 05, Ngaliyan, Semarang.

### Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Aisyiyah Desa Margasari
2. SD N 1 Margasari (Lulus 2013)
3. SMP N 2 Labuhan Maringgai (Lulus 2016)
4. SMA N 1 Way Jepara, Lampung Timur (Lulus 2019)
5. UIN Walisongo Semarang (Proses)

### Pengalaman Organisasi

1. Lembaga Pers Mahasiswa Missi
2. Beasiswa Cendekian Baznas (2022 – 2023)